

kita dampingkan juga macam-macam gitu. Ada masalah soal parenting, ada soal pencegahan kekerasan, pencegahan human trafficking, banyak. Juga kenakalan remaja mereka juga membahas semua. Itu menjadi tema-tema diskusi yang rutin mereka lakukan. Diworkshop kita mengali isu terkait perempuan dan anak, di diskusi publik kita menyampaikan aspirasi yang kita siapkan kepada kalurahan. Diskusi publik merupakan aktivitas yang nyata bagaimana perempuan menyampaikan aspirasi secara langsung kepada pihak kalurahan. Dan tentunya di diskusi publik ini yang terlibat bukan hanya perempuan dan kalurahan melainkan ada Tokoh agama, tokoh masyarakat, lurah-lurah. Sampai pada kepala bagian perempuan dan anak dinas sosila Kulon Progo kita undang.

P : Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk berani menyampaikan pendapat mereka di diskusi publik?

I : okeyyy, perempuan-perempuan yang kita pilih untuk ikut dalam diskusi publik memang perempuan yang menurut kita sudah ada keberanian dalam ikut diskusi publik, mereka kita pilih dan kita percaya bisa memberikan aspirasi secara langsung. Tentu kita dorong mereka untuk berbicara sesuai fakta dan data. Yang pertama kita memberikan data-data terkait kekerasan, pekerja anak, mental health, terus apalagi parenting yang masih salah, kita kasih data ke mereka nanti kita akan menjelaskan bahwa ketika memberikan aspirasi harus sesuai data cara ngomong seperti ini kita bahas semua disana, karena ketika kita berbicara dengan data aspirasi kita akan di pertimbangkan oleh pihak kalurahan. Kita juga membagi mereka dalam beberapa kelompok misalnya kelompok kalurahan satu membahas ini yang kelompok kalurahan sau membahas itu. Jadi setiap kalurahan punya pegangan masing-masing apa yang akan mereka aspirasikan. Tentunya aspirasi-aspirasi tersebut memang sudah kita bahas sama-sama di workshop. Jadi di Diskusi publik kembali merefleksikan apa yang kita sudah bahas seperti itu.

P : Kalau di diskusi ini perempuan sama mitra wacana atau ada pihak-pihak lain juga yang ikut terlibat?

I : Maksudnya gimana?

P : Di diskusi publik ini pihak mitra wacana sama perempuan aja yang terlibat atau ada pihak-pihak lain juga? Kayak kalurahan, pemerintahan Dinas Sosial?

I : Ya di beberapa aktivitas ada pelibatan juga. Karena diskusi publik ini kan tidak hanya kita yang menyelenggarakan. Ada anggaran beberapa yang bisa didapatkan oleh kelompok kita. Mereka mengundang narasumber dari Pemkal, ada undangan dari Kabupaten misalnya, dari dinas BP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) untuk jadi pembicara atau juga kelompok yang lain. Misalnya ketika mereka bicara soal pemberdayaan ekonomi, bikin keterampilan, misalnya kayak bikin teripik atau bikin olahan apa, mereka mengundang dari kelompok yang lain untuk ngisi di acara mereka itu.

P : Pertanyaan yang sama namun aktivitas di workshop, aktivitasnya apa aja? Kalau workshop ini kan terbatas.

I : Workshop itu beberapa kali kita lakukan yang seperti Mbak Ina sempat ikut. Itu kegiatan workshop. Aktivitasnya ya diskusi, terus kemudian juga kalau workshop itu kan kadang kita mencetuskan sesuatu. Mereka terlibat aktif di diskusi kelompok maupun diskusi yang ada di forum workshop itu. Ya banyakan mereka lebih banyak diskusi, karena KRPPA ini kan istilahnya apa ya, kan membahas atau merancang tentang kalurahan yang ramah perempuan dan anak. Bagaimana mereka kemudian memberikan masukan, seperti apa sih kalurahan yang ramah perempuan dan anak itu. Persoalan-persoalan perempuan dan anak yang ada di kalurahan masing-masing itu seperti apa. Mereka memberikan aspirasinya, mengeluarkan pendapatnya tentang situasi yang ideal, yang mereka inginkan tentang yang namanya kalurahan ramah perempuan dan anak itu. Dari aktivitas workshop ini akan kita bahas lagi di diskusi publik nanti dalam workshop juga kita menggambar sungai kehidupan memberikan materi dan mendorong perempuan untuk mengali semua isu-isu atau keresahan mereka. Di workshop yang terlibat juga perempuan dan mitra wacana tujuannya agar mereka dapat menyampaikan aspirasi tanpa ada rasa tekanan. Tujuan utama workshop ada mengali isu yang akan kita bicarakan pada diskusi publik.

P : kalau di Workshop sendiri yang terlibat siapa aja mas?

I : Tentunya perempuan karena mereka subjek utamanya disini, terus kita ada undang pak Lurah namun tdk semua Pak Lurah kita undang karena keterbatasan juga kaya anggaran dari kita juga sama ibu-ibu itu kadang kalau memberikan aspirasi itu kalau ada orang lain yang ngga mereka kenal atau orang yang punya pangkat diatas mereka kadang merasa canggung atau merasa ngga nyaman gitu jadi

kita di workshop mendengarkan semua aspirasi mereka dan juga disini kita melatih mereka untuk berbicara agar nantinya di perkal dan diskusi public mereka lebih berani.

P: Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk bisa menyampaikan aspirasi mereka di workshop?

I : Okeyyy prosesnya cukup panjang yahhh karena ehh apa namanya mendorong mereka untuk berbicara itu cukup sulit jadi kita harus melakukannya dengan pelan-pelan step by stepkan. Kita mendampingi mereka untuk membuat sungai kehidupan dulu nanti mereka akan menjelaskan sendiri sungai yang mereka gambar itu seperti apa isinya.

P : Baik mas, kalau untuk di PERKAL nya sendiri, aktivitasnya seperti apa?

I : Ini pertanyaannya aktivitas perempuan dalam PERKAL program KRPPA. PERKAL itu peraturan kalurahan. Dan ini penting karena perspektif perempuan ini jadi salah satu acuan bagaimana PERKAL ini kemudian dibuat. Karena perspektifnya pengen melindungi perempuan dan anak. Jadi POV atau point of view dari perempuan itu jadi sangat penting, jadi pertimbangan kenapa kemudian dalam workshop-workshop penyusunan ini perempuan dilibatkan. Aktivitas Di PERKAL kita mulai menyusun isu-isu yang kita bahas di workshop dan diskusi publik. Workshopkan kita bersama perempuan membahas apa yang akan mereka mau sampaikan ke kalurahan nah nanti di diskusi publik yang saya sudah jelaskan tadi mengundang semua untuk mereka bisa memberikan aspirasi secara langsung dan pihak pemerintah mendengarkan aspirasi mereka. Nah di perkal inilah kita semua bersama-sama menyusun peraturan kalurahan mana yang harus dimasukkan ke dalam perkal sesuai dengan anggaran dan prioritas yang paling dibutuhkan oleh perempuan seperti itu mbah.

P : Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk terlibat dalam PERKAL?

I : Mendorong perempuan untuk ikut terlibat dalam peraturan kalurahan tidak susah karena yahh dari awal kita merancang udah menjelaskan bahwa tujuan kita adalah menyusun peraturan yang ramah perempuan dan anak-anak jadi sampai akhir kita berjuang sama-sama untuk mewujudkan itu gitu. Prosesnya cukup panjang jadi ibu-ibu ini juga tau bahwa memang ini adalah tujuan akhir kita gitu. Nah, di perkal

inilah kita semua bersama-sama menyusun peraturan kalurahan, mana yang harus dimasukkan ke dalam perkal sesuai dengan anggaran kalurahan dan prioritas yang paling dibutuhkan oleh perempuan.

P : Okey baik mas untuk pertanyaan selanjutnya bagaimana Mitra Wacana mendorong para perempuan yang terpilih ini untuk mau terlibat dalam semua aktivitas program KRPPA tersebut?

I : Ya yang pasti kita mendorong mereka dengan memberikan kesadaran mengenai hak politik mereka sebagai perempuan, kita memberikan pemahaman bahwa politik perempuan ada di undang-undang. Pemerintah sudah mengatur itu, itu adalah hak kita sebagai warga negara untuk memberikan pendapat kita, kalau ada yang salah yahh kita bisa memberikan aspirasi itu. Dengan memberikan kesadaran tersebut mereka lebih berani, pada saat di peningkatan kapasitas kita menunjukan undang-undang terkait hak mereka seperti itu, jadi yah mereka lebih berani karena ternyata ada nih undang-undang tentang itu. terlebih dahulu dengan aktivitas peningkatan kapasitas dan sosialisasi kalau mereka mau terlibat penuh semuanya, yang pasti harus punya kesadaran bahwasannya apa yang mereka lakukan di dalam workshop yang kita susun bersama ini. Ini bukan hanya soal sekadar aktivitas gitu ya, aktivitas biasa misalnya ikut pelatihan dan sebagainya. Tapi ini bagian dari ikhtiar atau berusaha bagaimana perempuan dan anak di setiap kalurahan, khususnya di sembilan kalurahan yang kita dampingi ini, menjadi lebih terlindungi, menjadi lebih aman, menjadi lebih sejahtera. Karena kemudian ada program khusus, ada strategi khusus bagaimana perempuan dan anak itu terlindungi. Nah ini menjadi bagian penting jadi kesadaran mereka. Dan satu hal lagi ya memang meningkatkan keterlibatan aktif mereka ya kita undang secara langsung dan by name gitu, kita undang agar mereka merasa ternyata kami memang dibutuhkan dalam program ini kami layak untuk ikut. Ini menunjukkan bahwasannya mereka secara khusus, bukan perwakilan tapi memang secara khusus mereka kemudian diundang untuk terlibat aktif. Itu salah satu yang kita lakukan untuk mendorong mereka terlibat aktif di setiap aktivitas kita.

P : Berarti pihak Mitra Wacana mendorongnya dengan memberikan pemahaman dulu ke perempuan yaa mas

I : Iya betul kalau mereka udah punya wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang pentingnya KRPPA pasti mereka juga bakalan tertarik untuk ikut gitu.

P : oh okey baik mas, Selain Mitra Wacana, pihak luar mana saja yang terlibat dalam aktivitas program KRPPA?

I : Ya, pihak luar ini selain dari Mitra Wacana dan kelompok itu ya. Karena sebenarnya kalau KRPPA, program KRPPA ini sebenarnya integratif ya. Sebenarnya dulu itu kan dicetuskan dari program pemerintah, dari kementerian. Jadi keterlibatannya sebenarnya ya ada keterlibatan dari pihak kabupaten juga, terutama dinas DP3A untuk mendorong ini gitu. Termasuk juga ini juga jadi indikator misalnya untuk pencapaian atau nilai dari kabupaten layak anak. Makanya kalau diluar KRPPA ya, kalau diluar Mitra Wacana dan kelompok kita ya, tokoh masyarakat gitu ya, tokoh masyarakat terus kemudian kalurahan, terus dinas sosial gitu yang kemudian terlibat aktif di program KRPPA ini. Tapi kalau ini disebut sebagai program KRPPA, sebenarnya terintegratif itu. Kita nggak bisa terlepas dari kalurahan, memang ini sebenarnya adalah tugas dari kalurahan untuk mewujudkan itu. Kalau diluar dari Mitra Wacana dan kelompok dampingan kita ya itu, ada pemerintah kalurahan, tokoh masyarakat, tokoh masyarakat ini tidak hanya perempuan, terus kemudian perwakilan dari BAMUSKAL gitu-gitu. Termasuk juga untuk beberapa pembicara kita minta juga dari dinsos DP3A untuk terlibat aktif.

P : Pertanyaan yang ketujuh itu mungkin mendorong perempuan untuk ikut sosialisasi dengan peningkatan kapasitas. Kemarin kan saya sudah tanya Mas Poyang, aktivitasnya juga ada sosialisasi, peningkatan kapasitas. Untuk pertanyaan nomor tujuh itu lebih ke bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas program KRPPA tersebut. Contohnya di sosialisasi, peningkatan kapasitas.

I : Ya kan kalau di program kita itu kan, ya kayak tadi, kalau misalnya mendorong yang untuk terlibat di workshop dan sebagainya itu ya, itu kan juga tidak hanya workshop tapi kan juga pelatihan. Ya kita undang secara langsung mereka yang kemudian jadi, apa namanya, yang kita bisa lihat potensinya sebagai change maker gitu ya. Atau yang menciptakan perubahan di sana atau apa namanya, agent of change kalau teman-teman mahasiswa bilang gitu. Ya kita undang langsung mereka

untuk kemudian terlibat aktif melakukan pendidikan kritis, penyadaran tentang peran penting mereka di dalam mewujudkan KRPPA itu. Kalau di kelompok kita sendiri gitu ya, terutama di DP3A ya, jelasnya kan kita punya pertemuan rutin gitu. Dan salah satu yang kemudian bisa mendorong keterlibatan aktif mereka itu, aktivitas yang kita lakukan bersama mereka kita setting itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Persoalan-persoalan perempuan dan anak yang kemudian muncul itu yang kemudian kita coba jawab di penguatan kapasitas melalui misalnya pelatihannya gitu ya, mereka usul gitu. Jadi masalah-masalah yang mereka hadapi itu menjadi acuan dari kegiatan belajar yang kemudian akan mereka lakukan bersama. Ya jelasnya ada gitu ya di beberapa wilayah misalnya. Karena KRPPA ini kan didorongkan di sembilan kalurahan gitu ya. Di masing-masing wilayah karena kita kalau pelatihan misalnya itu kan perkapanewon atau percamatan itu juga terlihat mana yang lebih antusias, mana yang kemudian mungkin banyak kendala gitu. Karena misalnya antusiasme yang mungkin lebih banyak di Sentolo gitu. Di Sentolo banyak yang kemudian bisa terlibat karena di sana mungkin secara geografis itu lebih dekat gitu. Jadi mereka secara aksesibilitas untuk datang ke tempat lokasi itu jauh lebih mudah. Sedangkan misalnya kayak di wilayah Kokab misalnya, masing-masing desanya juga jauh terus kemudian pertemuan yang bisa mereka bisa ketemu bersama itu karena kapasitas, penguatan kapasitasnya, pelatihannya untuk workshopnya itu kan kita lakukan perkapanewon. Tiga kalurahan kita kumpulin jadi satu. Itu juga berpengaruh karena jauh terus kemudian beberapa juga kendala mungkin soal aktivitas-aktivitas mereka yang harus dilakukan. Mereka juga banyak yang bekerja gitu ya. Jadi itu kadang-kadang juga mungkin jadi semacam halangan untuk memprioritaskan. Jadi beberapa mungkin tidak selalu full presensinya untuk kehadiran peserta ini. Kayak gitu-gitu sih sebenarnya. Soal jarak terus kemudian aktivitas mereka di luar ini ya, di luar misalnya kegiatan KRPPA yang mungkin tidak bisa ditinggalkan. Juga kadang-kadang itu momentum seperti ada hajatan, ada kematian. Itu jauh lebih penting bagi mereka untuk meninggalkan aktivitas di luar desa. Itu misalnya untuk mengikuti semacam pelatihan atau workshop gitu.

P : Tadi kan di program KRPPA itu ada aktivitas diskusi publik, workshop, dan juga PERKAL. Itu yang paling banyak diikuti oleh perempuan dan yang paling antusias mereka ikuti di aktivitas mana?

I : Rata-rata yang ini, apa namanya, Workshop. Kalau di paling ya pertanyaannya, di paling itu di workshop. Misalnya kemarin ada beberapa materi gitu ya tentang KHA (Konvensi Hak Anak), materi tentang soal pemenuhan hak perempuan. Melalui konvensi CEDAW, nah itu kita bahas semacam itu. Di pelatihan-pelatihan semacam itu lebih banyak tertarik. Mungkin itu isu yang baru bagi mereka karena, apa namanya, pembahasannya banyak terkait tentang peraturan di luar negeri seperti apa, dan bagaimana penerapannya kemudian di Indonesia, kayak gitu-gitu. Dan juga materi kayak apa ya, misalnya tentang parenting, kayak gitu-gitu masih kemudian menarik bagi mereka. Kalau terkait perkal, misalnya itu juga beberapa, tapi antusiasme lebih banyak untuk penguatan workshop.

P : Apa saja isu-isu yang diangkat atau disuarakan oleh perempuan dalam program PP tersebut?

I : Ya, rata-rata ya penjagaan kekerasan, karena itu masih terjadi. Terus kemudian soal parenting, nah itu jadi soal persoalan Parenting Anak. Dan juga pemberdayaan ekonomi, karena isu KRPPA sebenarnya terkait tiga hal itu ya. Kurang lebihnya ada penguatan kapasitas, terkait misalnya penjagaan kekerasan, terus kemudian apa namanya, penjagaan trafficking juga masuk di sana, terus tentang pengasuhan, itu juga bagian dari sebenarnya indikator-indikator KRPPA. Itu yang juga disuarakan oleh perempuan.

P : okey baik mas untuk pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk aktif menyuarakan dan mengatakan isu yang akan mereka perjuangkan ke tingkat kalorafi?

I : Ya, kalau mendorong ini kan, jadi mekanismenya mereka harus tahu dulu ya. Jadi bagaimana kemudian aspirasi atau pendapat mereka itu kemudian bisa didengar, terus kemudian bisa diperhatikan oleh pemerintah kalurahan, yang pasti mereka harus tahu mekanismenya dulu. Jadi pendidikan kritis juga ditaburkan terkait bagaimana mekanisme penyusunan perencanaan pembangunan di kalurahan itu dilakukan. Yang tadi saya bilang berarti mereka harus tahu mekanismenya dulu. Jadi di diskusi-diskusi rutin yang kita lakukan, termasuk dulu juga kita pernah gitu

ya, sebelum KRPPA ini juga P3A kan kita dorong kemudian bisa menyuarakan kepentingannya, terutama terkait perempuan dan anak. Yang pasti mereka harus tahu tentang mekanisme bagaimana perencanaan pembangunan di kalurahan itu dilakukan. Ada melalui musduk, ada proses musduk, mereka harus terlibat di musawarah padukuan dulu. Walaupun terkadang itu hanya sedikit perempuan yang diundang. Sebenarnya kan punya hak semua, itu menjadi bagian yang harus mereka tahu, kalau misalnya mereka punya keinginan sebenarnya bisa minta untuk diundang gitu. Mereka harus tahu terlibat untuk di musduk, karena usulan paling bawah biasanya dimulai dari musduk. Terus kemudian mereka terlibat di muskalnya, muskal di musawarah kalurahan. Karena dari padukuan itu harus ke kalurahan. Nah itu juga mereka harus tahu. Mekanisme itu yang kita ajarkan bagaimana saluran-saluran aspirasi itu harus mereka ketahui, supaya kemudian aspirasi mereka itu bisa diakomodir oleh kalurahan.

P : Dengan cara seperti apa perempuan menyampaikan aspirasi atau suara mereka dalam masing-masing aktivitas program di kalurahan?

I : Dengan cara seperti apa perempuan menyampaikan? Kalau di Nganu ya kita dorong mereka untuk bicara kan gitu ya. Kita dorong untuk bicara, mengeluarkan pendapat, karena rata-rata kalau di program di KRPPA ini kan sudah banyak ya, mereka sudah punya pengalaman tidak dari awal nol gitu ya. Dan rata-rata mereka tokoh masyarakat. Kebanyakan mereka tidak kesulitan kemudian untuk menyampaikan pendapatnya. Bukan dari kelompok minor banget. Misalnya dari apa namanya itu, perempuan termarginalkan sekali gitu ya di kalurahan. Mereka ini kan tokoh-tokoh karena harapannya aktivis-aktivis perempuan ini punya daya dukung yang lebih gitu ya untuk mendorong KRPPA. Karena mereka juga punya kedekatan dengan pemerintah. Terus kemudian juga mampu mengorganisir masyarakat. Nah ini harapannya yang kita pilih-pilih ini memang champion sebenarnya gitu. Tokoh-tokoh masyarakat yang punya pengaruh. Sehingga dorongan kepada KRPPA ini lebih kuat gitu. Jadi kalau saluran dengan cara seperti apa di KRPPA ini ya semacam itu. Mereka bisa langsung mengutarakan pendapatnya karena kapasitas mereka mencukupi untuk itu, jadi mereka menyampaikan pendapat mereka secara langsung kepada pemerintah gitu. Tapi kalau di kelompok minoritas gitu yang kita dampingi misalnya dulu-dulu.

Perempuan itu ya kita ajak untuk selain bicara gitu ya. Kalau mereka kesulitan dalam hal itu mereka kita mengembangkan metode. Misalnya dengan menulis gitu, dengan sticky note. Bagaimana mereka supaya nyaman berpendapat. Tapi kalau misalnya ada kesulitan untuk bicara di depan umum itu bisa menggunakan metode-metode yang lain.

P : Bagaimana proses pengambilan keputusan tentang isu yang akan diajukan para perempuan ke pemerintah kalurahan. Seperti apa peran mitrawacana dalam proses ini?

I : Ya itu mekanisme yang seperti saya katakan tadi. Ketika kita sudah membuat draft perkal kita melalui kalau ini adalah urusannya bagaimana bisa diterima oleh kalurahan. Ada salurannya, ada mekanisme perencanaan pembangunan. Melalui musduk, melalui muskal tadi itu. Jadi mereka akan usul di sana dan mereka nanti akan direng gitu ya. Di range apakah ini masuk prioritas atau tidak di dalam forum itu. Kemudian akan dibawa ke muskal gitu. Kalau peran mitrawacana disini ya mendorong perempuan untuk terlibat aktif di setiap proses-proses itu. Sehingga bisa mengawasi aspirasi yang kemudian mereka dorongkan. Dan harapannya bisa memperjuangkan. Karena ini tidak hanya soal-usul terus diterima. Karena ini adalah perjuangan aspirasi. Dan banyak kepentingan di sana. Kepentingan laki-laki, kepentingan ini yang kemudian. Misalnya soal infrastruktur atau soal pertanian, soal apa. Yang kemudian soal isu-isu perempuan yang kadang itu terlewat. Jadi mereka harus bisa terlibat aktif dan mengawal apa yang menjadi usulan mereka di kanal-kanal di perencanaan pembangunan itu.

P : Bagaimana mitrawacana menjembatani penyamping aspirasi perempuan untuk memastikan suara atau aspirasi mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam persimpotan keputusan di tingkat kalurannya?

I : Jadi strategi, ini kan juga ngomongin strategi ya. Kalau misalnya menjembatani ini pasti ada keterlibatan dari kalurahan, dari pemerintah kalurahan gitu. Jadi disitu mereka kita jadikan satu forum yang setara. Dan disitulah sebenarnya harapan kami aspirasi-aspirasi yang kemudian belum bisa disampaikan atau persoalan-persoalan yang mungkin tidak bisa disampaikan di forum-forum resmi yang saya sebutkan tadi kayak musduk, muskal itu bisa kemudian dikeluarkan, bisa disampaikan melalui forum-forum itu yang kita sediakan. Karena tidak semua perempuan itu

juga bisa punya kesempatan kadang-kadang untuk terlibat di forum resmi kayak musduk maupun muskal. itu selalu kita undang mereka untuk kemudian jadi peserta yang setara gitu ya. Dan kita belajar bersama, punya tujuan bersama misalnya terkait dengan KRPPA ini. Sehingga masing-masing juga tahu persoalan perempuan seperti apa dari sisi perempuan sendiri. Dan pemerintah itu juga mendengar secara langsung aspirasi dari masyarakatnya, terutama dari kalangan perempuan itu.

P : Apakah penyampaian aspirasi atau suara perempuan ini dilakukan secara langsung oleh mereka? Atau secara tidak langsung melalui trauma jana ke pihak kalurahan?

I : Kalau sekarang mereka sudah mampu sebenarnya menyampaikan aspirasi sendiri. Bisa dilihat kalau Mbak Ina mungkin dari awal ya di workshop-workshop kita atau pelatihan kita terkait KRPPA atau juga di mungkin kalau sempat mengikuti apa namanya itu diskusi rutin kita di kelompok-kelompok itu mereka sudah mampu menyampaikan aspirasinya secara langsung gitu. Karena juga beberapa anggota kayak di P3A kita itu juga tokoh masyarakat juga gitu. Yang kemudian itu menjadi semacam booster gitu ya. Membantu mereka untuk berani gitu karena mereka juga bareng-bareng rame untuk menyampaikan aspirasinya kepada Pak Lurah dan sebagainya. Dan beberapa forum yang kita temukan bareng dengan mereka itu mereka juga bisa gitu secara menyampaikan langsung ke Pak Lurah dan sebagainya soal keluhannya. Dan karena mungkin ada istilahnya apa ya, ada bukan dorongan, ibaratnya kayak semacam backing ya. Mungkin kita dorongan dari pihak luar sehari kita misalnya dari Mitra Wacana gitu. Mereka jauh lebih percaya diri gitu untuk kemudian bisa menyampaikan aspirasinya secara langsung ke Menterah Kalurahan atau Pak Lurah langsung ketika Pak Lurah juga hadir. Kayak gitu-gitu.

P : Mungkin untuk sekarang kita masuk ke masalah kedua terkait kendala. Pertanyaannya, apa tujuan dari program KRPPA di tingkat Kalurahan?

I : Ya, memang program ini kan ya memang di tingkat Kalurahan. Namanya juga KRPPA Kalurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak. Programnya memang ditujukan di Kalurahan. Tujuannya ya apa, ini soal perlindungan gitu ya, perlindungan dan pemenuhan hak. Terutama untuk perempuan dan anak. Bagaimana

menciptakan sebuah Kalurahan yang mensejahterakan gitu ya, memberdayakan perempuan dan juga melakukan perlindungan terhadap hak-hak anak. Tujuan utamanya sesederhana itu. Tapi ini kelihatan mudah dibicarakan, tapi untuk melakukannya ini belum tentu. Karena ada banyak indikator yang harus dipenuhi bagaimana standar sebuah Kalurahan atau desa itu dianggap layak perempuan dan peduli anak itu.

P : apa alasan perempuan perlu berpartisipasi dalam program KRPPA di tingkat Kalurahan?

I : Jelas, karena programnya saja Kalurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak. Keterlibatan perempuan jadi sangat penting gitu ya di dalam program ini. Karena programnya saja untuk perlindungan perempuan, programnya adalah soal ramah perempuan dan peduli anak gitu. Jadi keterlibatan perempuan penting, aspirasi mereka penting, karena ini untuk mengakomodir kepentingan-kepentingan perempuan dan anak. Perspektifnya pembangunan tidak hanya dalam kacamata laki-laki, tapi juga melihat kacamata perempuan dan juga anak. Jadi dalam proses perencanaan pembangunan atau dalam pelaksanaan pembangunan penting juga kemudian sudut pandang perempuan ini dipakai gitu. Misalnya sama-sama membuat jalan, kalau bagi laki-laki mungkin jalan setapak yang kalau misalnya inah ke kokab gitu ya, jalan itu kalau dari perspektif laki-laki misalnya, dengan jalan menanjak itu untuk menghemat anggaran, jalan itu tidak di cor blok utuh, tapi di tengahnya itu disisakan space yang masih tanah gitu ya, dan di situ itu bagi banyak perempuan mereka protes karena itu berbahaya bagi mereka. Kalau perspektif laki-laki yang penting dapat jalan panjang, bisa dilewati cukup bagi laki-laki. Tapi kalau misalnya perempuan dilibatkan, oh iya harusnya semua dong gitu ya, posisi karena mungkin perempuan dengan pakaiannya kurang lincah gitu ya, pakai rok dan sebagainya ini bisa jadi kendala, jadi jalannya harus dibikin utuh semua, kayak gitu tuntutan. Jadi kalau sama-sama bikin jalan, kalau perspektifnya lebih adil gender, itu jadi lebih apa ya, lebih accessible untuk semuanya, termasuk aman bagi perempuan dan anak. Makanya penting perempuan dan anak itu aspirasinya itu digali gitu ya, kalau dari pemerintah yang aktif, atau perempuan memang harus secara aktif menyampaikan aspirasinya, terutama untuk program KRPPA.

P : Apa saja kondisi yang membatasi atau menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program KRPPA?

I : Ya, kalau apa ya Sebenarnya kalau secara mendasar Ini, mungkin kalau terkait budaya ya masih kentalnya budaya patriarki gitu ya Budaya patriarki ini juga menjadi salah satu kendala Tapi secara budaya ya, namun teknisnya itu kan kemudian menjadi berdampak langsung misalnya gitu ya Perempuan kemudian punya double burden masih ngurusi rumah tangga Terus kemudian juga terlibat aktif di publik gitu Itu juga jadi salah satu kendala Kadang-kadang kan termasuk juga pengasuhan ya Yang kemudian lebih banyak dibebankan kepada ibu di budaya patriarki itu Sehingga perempuan kadang itu juga mana yang lebih prioritas soal ini Apakah kemudian mementingkan aktivitas publiknya atau kemudian aktivitas domestiknya Dan itu juga kadang-kadang bukan pilihan Karena di dalam doktrin patriarki Domestik itu adalah ranahnya perempuan Itu menjadi sebuah kewajiban Kayak gitu-gitu Jadi itu yang membuat mereka Kalau milih secara prioritas Kemudian dari doktrinnya itu ya jelas Kemudian domestik dulu yang harus diselesaikan Kalau itu udah selesai baru boleh Kayak gitu-gitu Itu juga jelas salah satu kendala Partisipasi terkait juga keterlibatan perempuan dalam program KRPPA.

P : Dengan kondisi yang tadi dijelaskan oleh mas Mansur Bagaimana mitrawacana mengatasi hal tersebut?

I : Ya apa ya Jelasnya memang ya pendidikan kritis Bahwasannya kayak budaya patriarki itu adalah sebuah konstruksi gitu Sebuah konstruksi dan itu bukan sebuah Sesuatu hal yang mutlak atau kodrati Dalam artian itu ya perempuan kita latih untuk bisa bergaming soal itu memberikan perspektif mereka bahwasannya relasi yang lebih adil itu lebih menyenangkan lebih kemudian relasi yang adil ini lebih memberdayakan dan sebagainya dan itu juga kita berikan juga alasan-alasan logis alasan-alasan yang agamis gitu misalnya mereka membutuhkan itu ya untuk kemudian melakukan bergaming atau juga dialektika dengan pasangannya supaya kemudian hak-hak mereka di publik ini Juga tidak terabaikan gitu mereka punya hak, mereka punya apa namanya itu kewajiban juga di publik menjadi bagian dari masyarakat untuk membangun masyarakatnya terlibat aktif disitu dan itu penting untuk mereka tahu dan itu kita lakukan secara terus-menerus sebenarnya untuk

mendorong mereka memiliki kesadaran untuk berelasi yang setara termasuk juga kita melakukan intervensi beberapa kali untuk secara langsung berdialog dengan kelompok laki-lakinya bagaimana kalau situasi yang setara ini ternyata Sebenarnya lebih adil bagi mereka juga Tidak hanya kepada perempuan Karena perspektif tentang belajar tentang gender itu Selalu merebihkan laki-laki Melawan laki-laki gitu ya dan selalu mencoba mengunggulkan perempuan gitu dalam arti membuat perempuan lebih unggul Itu yang perspektif yang salah itu yang coba kita dialektikakan selalu

P : Pertanyaan terakhir Apakah kesadaran politik perempuan menjadi kondisi yang membatasi Atau menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam program KRPPA? Bila iya bagaimana mengatasinya?

I : Menyangkut perempuan Tetap mau berpartisipasi dalam program KRPPA Ya di beberapa tempat mungkin jadi masalah gitu ya tapi di beberapa tempat juga tidak masalah karena mereka sudah mengerti tentang hak konstitusional mereka sebagai warga negara Hak perempuan mereka itu mereka tahu ya Mereka berpartisipasi aktif mendorong kebijakan dan sebagainya tapi di beberapa lokasi yang misalnya pemerintahnya kurang punya perspektif Itu juga menjadi kesulitan Karena mereka untuk apa namanya itu Mengatasi ketakutan mereka sendiri ya dalam arti mereka mencoba mengakses istilahnya mengakses sumber daya dari kalurahan Itu juga ada ketakutan sendiri Menyampaikan aspirasi juga ada ketakutan sendiri Karena kungkungan budaya yang kemudian membuat mereka tidak banyak bersuara Padahal mereka harusnya lebih banyak bersuara Dan secara kodrati harusnya mereka lebih banyak bersuara gitu ya Karena produksi kata-kata mereka yang harusnya lebih banyak Tapi mereka terbungkam gitu Karena budaya dan juga mungkin juga ini Dari budaya itu perspektif pemerintahnya juga kurang memperhatikan Atau kurang kemudian melibatkan perempuan gitu Perempuan masih dimarginalkan dianggap kurang mampu lah Kemudian untuk berperan di publik Di beberapa lokasi masih begitu Nah bagaimana Mitra Wacana kemudian mencoba membantu perempuan-perempuan ini Ya dengan tadi diskusi-diskusi publik yang kita lakukan secara rutin bersama mereka Peningkatan kapasitas gitu ya Penyadaran terhadap kondisi situasi masyarakat lingkungan mereka seperti apa Mengenalkan tentang apa namanya konstruksi budaya yang mengganggu mereka

Oh ternyata itu adalah sebuah konstruksi Harapannya ketika mereka punya kapasitas yang cukup Mereka punya kecerdasan yang cukup Mereka juga punya sikap dan juga keberanian untuk bergerak Itu kan dorongan Mitra Wacana kan selalu modelnya semacam itu yang bisa dilakukan Makanya Mitra Wacana itu tidak Programnya memang selalu berhubungan bagaimana peningkatan kapasitas dan kesadaran kritis masyarakat Nah harapannya ketika itu terjadi ada sebuah apa namanya gerakan yang bisa dilakukan oleh mereka Karena pada dasarnya yang kita lakukan ya bagaimana yang belum tahu mereka jadi tahu Yang mereka belum sadar jadi sadar dan setelah sadar mereka mau bergerak gitu Intinya semacam itu Tadi Mas Masur menjelaskan mengenai beberapa tempat tadi yang aktif dan beberapa tempat tadi yang tidak aktif Itu salah satu contohnya Misalnya kayak di daerah pokap karena kondisi geografis yang susah Itu kan juga termasuk juga budaya patriarki yang masih kental Coba bayangkan misalnya tempatnya jauh Tempatnya jauh mereka kadang-kadang gak bisa naik motor Terus kemudian harus ngojek Apalagi ada kemudian tugas-tugas domestik yang harus mereka selesaikan Itu bisa dibayangkan kan bagaimana situasi-situasi semacam itu menjadi kendala betul bagi mereka Jadi memanfaatkan waktu yang luang gitu Misalnya malam aja mereka juga gak bisa karena daerahnya juga siang aja susah gitu Apalagi ketika beraktifitas malam kayak gitu-gitu Ya contohnya di kokab semacam itu kalau di wilayah kita Itu juga jadi kendala soal keaktifan mereka Makanya kadang-kadang kalau dilihat dari presensi yang kehadiran Agak lebih sedikit di beberapa daripada wilayah-wilayah lain

P : Baik, terima kasih kepada Mas Masur dan memberikan kesempatan saya Terima kasih Mas. Ohh iyya mas diawal tadi untuk informasi umumnya.

I : ohh okey” Di program KRPPA Divisi Pendidikan Divisi Pendidikan Staff aja selama aku kerja di organisasi hampir 10 tahun Lebih, dari 2014 Kalau di program KRPPA KRPPA itu kan baru ini Program KRPPA itu baru dituliskan di 2021 Maksudnya dari 2021 sampai sekarang Nah kalau pertanyaannya di organisasi ya lebih dari 10 tahun Kalau KRPPA ya dari 2018 Sudah?

P : Sudah Terima kasih Mas Mansur

I : Oke Oke, sama-sama

A. Jadwal Wawancara

Tempat : Kantor Mitra Wacana

Hari/Tanggal : Senin, 18 Mei 2026

Waktu Mulai dan Selesai :

B. Informasi Umum

Nama : Mbak Alfi

Divisi : Pendidikan Dan Pengorganisasian Masyarakat

Jabatan : Ketua

Lama Bekerja di Organisasi : 7 Tahun

Terlibat dalam program KRPPA: 4 Tahun

P : Oke baik, selamat siang Mbak Alfi, terima kasih atas kesempatannya. Di sini saya ingin melakukan wawancara mengenai informasi umum terlebih dahulu. Divisi, jabatan, lama bekerja di organisasi, selama terlibat dalam program KRPPA itu sudah berapa tahun?

I : Divisinya, Divisi Pendidikan dan Pengorganisasian, jabatannya Ketua Divisi, lama bekerja di organisasi sekitar 7 tahun terlibat dalam program KRPPA kayaknya 2021 ya tadi, mulainya kan ya? Kalau mulainya 2021 ya mulai gitu.

P : Baik Mbak, sekarang masuk ke pertanyaan yang pertama. Bagaimana mekanisme pemilihan perempuan yang diminta terlibat dalam kegiatan program KRPPA?

I : Kalau aku kan di kecamatan Sentolo ya, Kampanewan Sentolo itu, pemilihan perempuannya itu kalau di tempatku, kebetulan di tiga desa itu ada P3A semua. Jadinya memilihnya itu dari kelompok P3A, misalnya Ketuanya, Sekretarisnya, kayak gitu-gitu. Nanti kalau nggak bisa berarti yang lainnya, yang sekiranya bisa. Selain itu, kita juga nyari yang tokoh perempuan. Tokoh perempuan itu, aku biasanya nanya ke ibu-ibu, tokoh perempuan di desa yang aktif siapa? Kan aku ngasih tau dulu kan tentang KRPPA ini, terus nanti aku mendapatkan rekomendasi, misalnya Bu Hartanti atau Bu Surti, kayak gitu. Itu biasanya ibunya dari PKK, jadi kader penggerak PKK itu ada, gitu sih. Jadi dari P3A sama dari PKK.

P : baik mbak, apa saja aktivitas perempuan dalam diskusi publik program KRPPA di Mitrawacara?

I : Kalau yang di sini, kita seringnya itu diskusi tentang ini indikator KRPPA yang ada 10 itu. Terus juga di diskusi publik program KRPPA, biasanya perempuan terlibat aktif mulai dari menyampaikan pendapat, cerita pengalaman mereka di lingkungan sekitar, sampai ikut memberikan usulan-usulan untuk kalurahan. memang diajak ikut ngobrol dan diskusi bareng. Biasanya isunya kaya yang dibahas itu soal perempuan dan anak, misalnya pernikahan anak, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan reproduksi, stunting, partisipasi perempuan di musyawarah desa, sampai kebutuhan fasilitas ramah perempuan dan anak. Nah perempuan-perempuan ini nanti saling berbagi pengalaman atau kondisi yang ada di wilayah mereka. Selain itu, mereka juga ikut menyusun usulan atau rekomendasi yang nantinya bisa dibawa ke pemerintah kalurahan. Ada juga yang aktif bertanya, memberi masukan, bahkan menyampaikan keluhan masyarakat yang selama ini belum tersampaikan. Jadi diskusi publik itu jadi ruang buat perempuan lebih berani bicara dan terlibat dalam proses pembangunan di kalurahan.

P : jadi dalam diskusi publik bahas apa aja mba disana?

I : emmmm yang kami bahas disini itu kaya apa yang perempuan butuhkan tapi sesuai dengan indikator 10 tadi kita itu bahas dengan melihat 10 indikator utama. Misalnya gini kamu baca ngga indikator yang ke 3 itu

P : ohh yang ini mba Tersedianya Peraturan Desa (Perdes) tentang Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak

I : iyaaa betul terus kemarin salah satu ibu PKK ketuanya memberikan aspirasi bahwa di kalurahan mereka juga butuh taman bermain anak yang aman dan ramah anak sama penerangan jalan untuk keamanan perempuan. Karena perempuankan sering yahh kalau ke warung beli sesuatu ke jam 7 gitu kan udah gelap yah nah mereka butuh lampu jalan yang terang gitu. Banyak juga contoh-contoh asirasi yang ibu-ibu berikan ke pihak kalurah di diskusi publik ini.

P : Berarti kalau yang terlibat di diskusi publik ini, perempuan, mitra wacana, ada ke lurahan juga itu terlibat peran mereka disitu apa mba?

I : Kalau di diskusi publik itu biasanya yang terlibat ya perempuan-perempuan, terus dari Mitra Wacana, Kalau perempuan ya lebih ke menyampaikan pengalaman

sama keresahan yang mereka alami di masyarakat tentunya keresahan tersebut memang sudah kita bahas di workshop. Isu yang dibahas pernikahan anak, kekerasan, pelecehan seksual, bantuan yang nggak tepat sasaran, atau kebutuhan-kebutuhan perempuan dan anak yang belum terpenuhi di kalurahan. Jadi mereka itu kayak menyampaikan suara dari warga gitu. Nah kalau dari Mitra Wacana biasanya lebih memfasilitasi jalannya diskusi. Kita bantu buka ruang diskusi yang hanya ada ibu-ibu supaya ibu-ibu ini berani ngomong, terus kadang juga membantu mengarahkan diskusi biar isu yang dibahas lebih jelas. Misalnya membantu menjelaskan data atau menghubungkan masalah yang disampaikan perempuan dengan program KRPPA atau kebijakan kalurahan. Terus kalau pihak kalurahan ya biasanya mereka mendengarkan aspirasi dari perempuan tadi, terus ikut diskusi juga. Kadang mereka kasih tanggapan, menjelaskan kondisi di kalurahan, atau ngobrol bareng kira-kira apa yang bisa dilakukan bersama. Jadi memang forum itu dibuat supaya ada komunikasi langsung antara perempuan dan pemerintah kalurahan, nggak cuma lewat perantara aja.

P: Bagaimana Mitra wacana mendorong perempuan untuk ikut terlibat dalam diskusi publik?

I : diworkshop biasanya perempuan dilatih mulai dari menyampaikan pendapat, cerita pengalaman mereka di lingkungan sekitar, sampai ikut memberikan usulan-usulan untuk kalurahan memang diajak ikut ngobrol dan diskusi bareng. Biasanya isunya kaya yang dibahas itu soal perempuan dan anak, misalnya pernikahan anak, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan reproduksi, stunting, partisipasi perempuan di musyawarah desa, sampai kebutuhan fasilitas ramah perempuan dan anak. Perempuan-perempuan yang ikut dalam diskusi publik tentu perempuan yang kita pilih, kita tau mereka punya potensi untuk terlibat dalam memberikan aspirasi tentu kita dorong gitu. Pertama isu-isu yang kita bahas bersama di rangkum menjadi satu, isunya kan banyak seperti apa yang saya jelaskan tadi nahhh kita bagi setiap kalurahan punya apa namanya isu-isu mereka masing-masingkan, sayakan fokus di 3 kalurahankan, nanti saya minta perwakilan kalurahan sentolo ibu siapa yang akan memberikan aspirasi, kedua nomporejo siapa, tirtorahayu siapa gitu. Aspirasi tersebut juga harus sesuai dengan apa yang kita bahas bersama, kita kan udah bahas bersama-sama yahh jadi nanti kita nanti bahas di diskusi pulblik yang sudah kita

bahas jadi pembahasannya tetap fokus yang sudah kita bahas. Kalau di diskusi publik kita mendorongnya seperti itu.

P : Apa saja aktivitas perempuan dalam workshop program KRPPA di Mitrawacana?

I : Aktivisnya kalau perempuan di dalam workshop itu kebanyakan memang ada sesi kelompok juga buat ngobrol soal isu perempuan dan anak, kayak pernikahan anak, kekerasan, kesehatan reproduksi, sama partisipasi perempuan di kalurahan. perempuan sebagai orang yang, apa namanya, mereka pelaku kegiatannya, kayak gitu. Nah misalnya aktivitasnya nanti dilakukan di mana, gitu kan. Yaudah nanti kita meminta tolong ibu-ibu juga untuk menjadi panitianya, jadi MC dan sebagainya biar mereka terlatih gitu nanti kalau memberikan aspirasi ke kalurahan. Mereka juga ikut ini sih, kayak diskusi-diskusinya gitu juga ibu-ibu itu ikut. Kayaknya kalau perempuan yang di sana itu kebanyakan jadi ini MC. Terus ada diskusi kelompok perempuan, terus memberikan materi terkait hak politik perempuan agar ketika mereka paham dengan politik mereka merasa tertarik untuk ikut gitu, aktivitasnya juga ada menggambar Sungai kehidupan gitu. Tujuan utama kita merancang workshop untuk mengali isu perempuan yang akan dibawa ke diskusi publik serta melatih perempuan untuk berbicara depan publik. Di workshop inilah kita melakukan itu semua.

P : Apa saja aktivitas perempuan dalam perkal program KRPPA di Mitrawacana?

I : Kalau untuk pembentukan Perkal KRPPA di Mitra Wacana, kami juga melibatkan kelompok perempuan seperti P3A dan PKK dalam proses penyusunan perkal. Mereka biasanya ikut sebagai peserta dalam pertemuan atau forum yang membahas Perkal tersebut. Karena Perkal KRPPA ini berkaitan dengan isu perempuan dan anak, jadi pendapat dari perempuan juga penting untuk didengar. Kami meminta masukan dan pandangan mereka supaya kebutuhan serta aspirasi perempuan bisa masuk dalam isi kebijakan. Karena kalau yang terlibat hanya laki-laki, kadang sudut pandang perempuan kurang terlihat dalam pembahasannya. Dan dalam perkal ini kita menyusun kebiaka-kebijakan yang nantinya akan dibawa ke kalurahan.

P : Bagaimana Mitrawacana mendorong para perempuan yang terpilih ini untuk mau terlibat dalam semua aktivitas program KRPPA?

I : Kalau dari kami sendiri, perempuan itu pertama-tama didorong dulu buat sadar kalau mereka itu eee punya hak untuk ngomong ada undang-undangnya dan terlibat di pembangunan kalurahan. Jadi biasanya kita mulai dari diskusi-diskusi kecil gitu, ngobrol santai soal masalah yang mereka alami sehari-hari. Dari situ nanti muncul sendiri sebenarnya isu apa yang paling dekat dengan mereka, misalnya soal pernikahan anak, kesehatan reproduksi, kekerasan, bantuan sosial, sampai fasilitas buat perempuan dan anak, mengali isu-isu tersebut kita lakukan di workshop. Terus kita dampingi juga supaya mereka lebih berani ngomong. Kadang ada yang awalnya malu atau merasa 'ah saya cuma ibu rumah tangga', tapi pelan-pelan kita kasih ruang buat mereka menyampaikan pendapat. Kita juga kasih penguatan kayak publik speaking, cara menyampaikan aspirasi yang baik, dan bagaimana bicara berdasarkan kondisi nyata di masyarakat. Selain itu, kita coba mempertemukan mereka dengan pihak kalurahan lewat forum-forum diskusi, musyawarah, atau kegiatan program. Jadi perempuan nggak cuma ngomong di internal kelompok aja, tapi juga bisa langsung menyampaikan kebutuhan dan keresahan mereka ke pemerintah kalurahan. Kita juga sebelum itu harus menjelaskan kalau nanti ada kegiatan lagi dan harus ikut. Karena ini biar berkesinambungan gitu loh. Kan ada beberapa ya, kalau nggak salah lima atau beberapa pertemuan kan untuk dari yang pertamanya asesmen awal sampai membuat perkal, habis itu nanti sampai misalnya perkalnya itu pengesahan, kayak gitu kan banyak itu, ada rangkaiannya. Jadi nanti kalau misalnya keputus, itu tuh ibu-ibu yang lain tuh belum tentu paham, kayak gitu. Makanya kita bilang ke ibu-ibu kalau misalnya ikut, itu kalau bisa orangnya yang tetap. Kalau nggak tetap, nanti bisa menyampaikan ke misalnya yang datang kemarin aku, Darni, dan kamu gitu ya. Ternyata Darni nggak bisa datang. Darni nanti nyari orang lain, tapi kita tetap sama, biar kita tuh bisa ngasih tahu ke orang yang gantung Darni. Jadi kayak kenapa perwakilannya itu nggak selalu satu orang, jadi kayak dua atau tiga orang, biar kalau misalnya ada yang nggak bisa datang tuh itu masih selalu tersampaikan, dan nggak keputus.

P : Selain Mitra Wacana, pihak mana saja yang terlibat dalam aktivitas program KRPPA?

I : Selain Mitra Wacana ya? Kayaknya ini deh, mana itu nama GSM. GSM, kalau yang di program Mitra Wacana itu market GSM deh kayaknya. Mungkin maksudnya lebih ke kayak di dalam program itu yang ikut tuh Mitra Wacana, perempuan, pihak kalurahan gitu, tokoh-tokoh itunya. Oh iya, perempuan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan. Jadi selain tokoh perempuan, ya itu juga ada Dinas sosial. Kayak Ibu Siti kemarin.

P : Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas program KRPPA?

I : Yang pertama, Kita bantu buka ruang diskusi yang hanya ada ibu-ibu supaya ibu-ibu ini berani ngomong, terus kadang juga membantu mengarahkan diskusi biar isu yang dibahas lebih jelas, kitakan ada sesi curhat yang sudah saya jelaskan tadi perempuan curhat senyaman mungkin dan kita hanya mendengarkan, selanjutnya diruang diskusi ini kita bersama membahas apa yang kita curhat. Kita merangkum semua yang akan kita bahas di diskusi publik nanti kita bersama-sama dengan ibu-ibu berdiskusi ini data untuk KDRT, ini data untuk pernikahan anak, ini data untuk pekerjaan anak, dan lain sebagainya termasuk fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan perempuan maupun anak kita diskusikan bersama ibu-ibu kita mendorong itu di diskusi publik agar mereka bisa paham pada saat diskusi. Saya sudah menjelaskan tadi terkait mekanisme pemilihan perempuan bahwa perempuan yang terpilih ini adalah perempuan yang menurut kami memiliki potensi jadi tidak semua perempuan itu terlibat dalam diskusi publik dan perkalkalau misalnya setelah acara gitu, kan kita ada pertemuan oke ini, nanti ibu-ibu yang kemarin datang itu biasanya kita menjelaskan dan menyampaikan bahwa ada pertemuan lagi yahh ibu jadi harus datang pertemuan ini berkesinambungan dengan pertemuan hari ini kita memberikan pemahaman kepada mereka agar mereka tertatik gitu. kemarin kita kumpul itu ngapain, ngumpulin tentang apa, terus nanti dari CO dari Mitra Wacana juga ngasih penjelasan lebih lanjut itu loh tentang KRPPA itu sebenarnya untuk apa, kayak gitu. Terus kita juga ngasih tahu ibu-ibu bahwa sebenarnya apa yang mereka lakukan di kelompok itu tuh sudah menjadi salah satu tujuan dari KRPPA, yaitu perempuan mendapatkan wadah untuk bersuara, untuk berdiskusi. Yang paling sulit itu adalah mendorong ibu-ibu, mereka tuh sudah mau berkumpul, bersuara gitu, tetapi masih di kelompok aja. Untuk ibu-ibu berani untuk menyampaikan pendapat mereka di

luar gitu ya, kalau isinya bapak-bapak semua itu susah. Tapi kalau di kelompok yang isinya perempuan semua, itu tuh mereka berani. Tapi kalau udah di kelompok yang ada bapak-bapaknya, apalagi bapak-bapaknya tuh kayak dominan gitu, itu masih agak kesulitan sih. Walaupun kita juga udah ngasih tahu ya bahwa sekarang ini kan kayak perempuan juga harus berani berpendapat, memberikan usulan, tapi ya tetap aja sih masih ada rasa takut. Cuma beberapa orang yang memang udah berani banget gitu ya. kami mendorong mereka untuk memberikan aspirasi itu dengan menggambar sungai kehidupan mereka. Nah di situ mereka itu kayak, ibu-ibu kan semuanya sharing ya, bercerita. Itu mereka semuanya berani berbicara. Jadi kalau untuk urusan-urusan yang semacam itu mereka senang. Sebenarnya ibu-ibu itu lebih senang ngomong, di workshopkan kita saling cerita gitu tapi ngga ada pihak kalurahan disana, mereka suka ngomong tetapi ngomongnya itu kayaknya mereka harus ngerasa aman dan enggak dijudge. Terus itu baru berani berbicara, nah dengan kita menyuruh ibu-ibu untuk membuat sungai kehidupan lalu menceritakan kepada semua yang hadir yahh mereka lebih berani gitu. Dengan orang-orang yang tidak dikenal kadang masih takut aku salah ngomong, enggak ya. Tapi kalau dengan orang-orang yang sudah dikenal, itu mereka sangat berani berbicara. Selain menggambar dan menceritakan sungai kehidupan, kita juga membuka sesi curhat bersama ibu-ibu, kaya kita saling bertukar cerita tentang kalurahan masing-masing, jadi kami membuat kelompok ibu-ibu. bercerita kita mendengarkan gitu, contohnya salah satu ibu ini cerita tentang pernikahan dini di kalurahan mereka yang masih SMP itu memprihatinkan bngtt kata dia gitu, nahh dari curhatan mereka kita rangkum semua keluhan kesah mereka. Lalu keluhan kesah mereka kita rangkum dan kami akan mendiskusikan lagi bersama-sama dengan mereka sesuai dengan aturan, undang-undang, sama program KRPPA. Kami juga selalu bilang ke mereka kaya nanti ibu waktu diskusi publik ngga papa cerita kaya gini, kita akan mendampingi ibu dan kita juga akan bantu dengan data-data dan fakta yang terjadi.

P : Apakah ada perbedaan antusias perempuan dalam setiap aktivitas program KRPPA tersebut?

I : Antusiasme dalam setiap program KRPPA ya, aku melihatnya kalau di perempuan itu belum biasa aja sih. Beberapa perempuan itu mereka tahu, benar-

benar memahami bahwa KRPPA ini penting. Jadi mereka juga sangat antusias. Tapi beberapa yang lainnya tuh ya udah cuma datang-datang aja gitu ya. Tapi ya itu kalau yang antusias itu benar-benar aktif. Misalnya dari Mbak Nina gitu, Mbak Nina itu BPKL, jadi tokoh perempuan. Lalu dia adalah CO-nya, dia dulu pernah kerja di LSM juga gitu, tapi kan udah nikah dan di sana. Itu dia benar-benar memperjuangkan isi dari KRPPA itu. Dia menganalisa dengan sangat detail tentang isi pasal-pasal nya gitu. Tapi beberapa perempuan juga belum memahami betul-betul isinya KRPPA itu sih.

P : Tadi kan ada aktivitas peningkatan kapasitas, sosialisasi, workshop, terus diskusi publik, sama peraturan perkal. Paling antusias itu di bagian aktivitas yang mana aja?

I : Dari itu paling antusias itu kalau ada sosialisasi plus ada prakteknya. Jadi kan di acara KRPPA itu, Kalurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak ini kan ada perempuan dan salah satunya itu meningkatkan kesehatan mental misalnya. Kita tuh menggambar river of life gitu, misalnya menggambar sungai kehidupan mereka. Nah di situ mereka itu kayak, ibu-ibu kan semuanya sharing ya, bercerita. Itu mereka semuanya berani berbicara. Jadi kalau untuk urusan-urusan yang semacam itu mereka senang. Sebenarnya ibu-ibu itu lebih senang ngomong, di workshopkan kita saling cerita gitu tapi ngga ada pihak kalurahan disana, mereka suka ngomong tetapi ngomongnya itu kayaknya mereka harus ngerasa aman dan enggak dijudge. Terus itu baru berani berbicara. Tapi kalau ngomong di tempat forum, terus kayak, ya itu sih. Dengan orang-orang yang tidak dikenal. Kadang masih takut aku salah ngomong, enggak ya. Tapi kalau dengan orang-orang yang sudah dikenal, itu mereka sangat berani berbicara. Bahkan urusan-urusan pribadi itu juga berani. Terus ya itu sih kayaknya, ibu-ibu itu juga suka sosialisasi. Mereka kadang melakukan sosialisasi. Tapi kalau sekarang ini, belum ada lagi ya sosialisasi. Cuma, apa ya, terkadang mereka itu belum berani kalau enggak didampingi. Takutnya nanti kalau bertanya, enggak tahu jawabannya gimana. Kalau mereka menyampaikan, bisa. Tapi nanti misalnya ada yang bertanya balik, terus mereka enggak tahu jawabannya, itu tuh mereka kayak masih belum berani. Jadi harus ada yang mendampingi. Jadi antusias mereka lebih ke workshop dan penyusunan

perkal yahh kalau untk ibu-ibu yang kita pilih itu mereka sangat suka berdebat mereka mempertahankan gitu aspirasi mereka.

P : Tadi kan ada perempuan yang merasa tertekan atau merasa tidak nyaman ketika memberikan aspirasi mereka. Bagaimana pihak mitra wacana mengatasi hal tersebut agar mereka itu lebih berani gitu ngomong?

I : Itu harus dilatih latihnya itu di kelompok masing-masing. Jadi kan ada perempuan yang tingkat keberaniannya mereka kan beda-beda ya. Jadi ada yang berani banget, ada yang masih disini kaya masih dibawah. Biasanya kita mendorong yang masih di sini untuk berbicara. Misalnya awalnya jadi MC, habis jadi MC baru nanti kita undang jadi narasumber, narasumber disini itu kaya ehh dia menceritakan pengalaman dia gitu, kaya dikalurahan kami itu seperti ini nahh nanti kita minta ibu ini terus sebelum kita penutupan sosialisasi saya minta contoh ibu sulasmi besok di workshop bisa jadi narasumber ngga ibu buat cerita di kalurahan ngga papa bu disiapin mereka mau karena masih dikelompok perempuan. Tapi di kelompok dulu. Kalau sudah berani, misalnya kita yang melakukan sosialisasi. Dari ibu-ibu yang melakukan sosialisasi kalau belum berani menjadi narasumber, berarti jadi MC Terus nanti kalau mereka udah berani kami undang mereka untuk ke kegiatan diskusi publik dan penyusunan perkal disitu mereka memberikan aspirasi kepada pihak kalurahan dan pihak-pihak yang lain yang kita undnag. Sebelum mereka memberikan pendapat tentunya mereka udah harus ada pemahaman dulu tentang KRPPA, aturan-aturannya, pasal demi pasal, dan 10 indikator, biar nanti mereka juga berbicara depan umum percaya diri gitu karena mereka udah punya pegangan.

P : Apa saja isu-isu yang diangkat atau disarakan oleh para perempuan dalam program KRPPA?

I : Yang pertama adalah isu ada parenting. Jadi kayak pendidikan anak terus habis itu kesehatan lokal terus habis itu kalau ibu-ibu itu biasanya kayak yang stunting. Kayak gitu biar nggak ada stunting. Terus pencegahan pernikahan anak. Perkawinan anak itu juga masih terjadi di mereka. Terus habis itu kenakalan anak remaja. Misalnya itu masih apa lagi ya yang lagi happening sekarang itu yang lagi kesehatan mental mereka. itu nggak cuma di Gen Z aja tetapi ibu-ibu itu mulai aware terhadap kesehatan mental mereka masing-masing. Jadi beberapa kali ini sosialisasi itu atau belajar diskusinya itu tentang kalau nggak parenting beda

generasi. Karena mereka generasi milenial awal kalau nggak udah milenial. Sebelum milenial itu apa ya boomer ya. Nah anak-anak mereka itu Gen Z, Gen Alpha kayak gitu-gitu. Itu yang paling sering disukai ibu sama kesehatan mental.

P : Bagaimana Mitrawacana mendorong perempuan untuk aktif menyuarakan dan menentukan isu yang akan mereka perjuangkan ke tingkat kelebaran?

I : Mendorong perempuan aktif menyuarakan dan menentukan isu yang mereka perjuangkan ke tingkat kalurahan. Yang pertama adalah kita mendekati kelurahan. Jadi kita melibatkan kalurahan di sebagian besar kegiatan kelompok. Kita membuka ruang pertemuan antara perempuan dan pihak kalurahan karena kalau mereka itu sudah merasa familiar dengan kalurahan, sudah tidak ada jaraknya, tidak terlalu jauh. Ibu-ibu itu berani ngomong kalau sama orang yang sudah dikenal dekat. Jadi kita mendekatkan kalurahan. Biar ibu-ibu itu kalurahan itu kayak udah biasa, jadinya mereka lebih berani untuk menyampaikan aspirasi. Sebelum mempertemukan kalurahan kita selalu ngomong ke ibu-ibu nanti minggu depan kita akan mengundang bapak-bapak lurah untuk berbuka bersama kita, itu yang kita lakukan ketika bulan puasa. Jadi mereka itu berbincang sambil berbuka bersama membicarakan KRPPA gitu, dan syukurnya ibu-ibu ini tuh lancar ngomong meskipun awal-awal masih canggung tapi yahh kita dorong mereka untuk ayoo ibu ikut lagi kita ada pertemuan dengan pihak kalurahan itu penting bu Bahkan di beberapa kelompok itu kita selalu mengundang orang-orang gigisannya. Jadi misalnya kita mengundang Pak Jokowi. Kita mengundang ya sih biasanya Pak Jokowi kayak gitu. Kalau di acara-acara bulanan gitu. Terus misalnya kita bikin acara sosialisasi itu kita juga mengundang di kalurahan atau kayak gitu. Biar kalurahan itu juga tahu kegiatan kelompok perempuan itu apa. Nah nanti kalau mereka itu sudah merasa familiar dengan kelurahan udah nggak ada skatnya itu nggak terlalu jauh. Nah itu ya tadi itu balik ibu-ibu itu berani ngomong kalau sama orang yang udah dikenal dekat. Jadi mereka udah nggak takut lagi gitu loh. Jadi kita mendekatkan kalurahan kadang itu tadi entah itu dari mitra wacananya yang mengundang kelurahan atau ibu-ibunya sendiri yang mengundang mereka. Aku biasanya bilang, bu nanti dari kalurahan ada yang diundang ya. Biar misalnya Pak Carek-nya Pak Rupi kayak gitu. Jadi ibu-ibu itu kalurahan itu kayak udah biasa gitu jadinya beberapa kayak gitu. Jadi mereka lebih berani gitu. Lebih berani kalau

menyampaikan bener-bener. Kalau ibu-ibu kan takut banget ya. Nah dengan kita mendekatkan mereka untuk selalu diskusi bersama kita di penyusunan perkal mereka lebih beranikan karena udah terbiasa ketemu dan merasa yahh memang kami punya hak untuk itu gitu

P : Berarti mendorongnya dengan pendekatan dengan pak lurah yahh mba?

I : Iya jadi kaya mereka itu kalau udah paham sama KRPPA terus tau pak lurahnya kek gimana pasti mereka dengan sendiri juga merasa wahh ternyata masuk dalam diskusi publik dan penyusunan perkal menarik juga yahh, kita tahu semua aturannya terus kita juga bisa memberikan pendapat untuk kenyamanan kita sebagai perempuan. Karena mereka diakhir kegaitan tuh juga suka cerita kaya iyaa mba ternyata seru juga yaaa nahh dari situ kita liat ternyata mereka kalau udah merasa aman untuk memberikan aspirasi akan dengan sendirinya ikut dan berpartisipasi.

P : Dengan cara seperti apa perempuan menyampaikan aspirasi atau suara mereka dalam masing-masing aktivitas program KRPPA tersebut?

I : Kalau misalnya ada mereka diundang di kelurahan gitu ya. Itu biasanya ibu-ibu P3A itu selalu diundang sih. Nah itu mereka biasanya dimintai apa namanya, usulan mereka secara langsung. Nanti mereka kita undang ke dalam forum terus mereka secara langsung memberikan aspirasi kepada pihak kalurahan. Di forum itu mereka juga berdebat terus kalurahan juga ikut menanggapi jadi kita buat itu senyaman mereka tapi harus demokratis yahh, tanpa diskriminasi. Nah sayangnya kadang itu rapatnya itu kan terlalu rapatnya itu kan gak begitu lama tapi yang ngasih usulan itu banyak dan biasanya kelompok ibu-ibu itu ditaruhnya di akhir. Jadi kayak waktunya udah mau habis jadi nanti kalau mereka usul itu jadi gak enak gitu loh sama yang lain bikin lama pertemuan kayak apa padahal mereka ditaruhnya di belakang nah ini yang masih kayak kita advokasi lagi di beberapa, di satu tempat sini yang bilang kayak gitu di kalurahan. Jadi mereka dimintai usulan, tapi waktunya itu di belakang gitu. Jadi kayak udah mau habis. Kan gak enak ya takutnya nanti bikin ini bikin tambah lama kayak gitu yang mungkin kadang ibu-ibu disuruh ini tapi kita di belakang jadi gak enak kalau nanti lama-lama kayak gitu

P: Bagaimana Mitra wacana mengatasi hal tersebut agar perempuan dapat memberikan aspirasi mereka tanpa takut untuk berbicara karena waktu yang terbatas.

I : kita minta ke pihak kalurahan agar usulan perempuan itu masuk di pertengahan dan memberikan waktu ke perempuan untuk berbicara gituuu

P: Okey baik mba, untuk selanjutnya. Bagaimana proses pengambilan keputusan tentang isu yang akan diajukan para perempuan ke pemerintah kelurahan? Seperti apa peran mitrawacana dalam proses ini?

I : Kalau pengambilan keputusan tentang isu yang diajukan perempuan ke pemerintah kelurahan itu ya itu tadi sih. Kan mereka ada musyawarah kalurahan jadi awalnya itu di padukuhan dulu di pedukuhan itu mereka diundang gitu kan. Misalnya kalau di pedukuhan diundang, terus nanti di kalurahan diundang lagi. Nah setelah diundang itu kayak usulan ditampung gitu aja loh terus habis itu nanti kalau pas pengambilan keputusan itu ini sih kita juga kadang pakai jalur belakang gitu ya dengan kelurahan jadi gak yang pas waktu namanya musyawarah itu. Jadi mitrawacana kadang udah nitip duluan atau mas ini gimana ya tolong di ini kan jadi orang orang dekat di kalurahan itu juga berpengaruh. Kayak misalnya di kalurahan Demengerjo itu kita punya mas Aji. Kayak gitu jadi selain kelompok perempuannya itu kita juga harus tau siapa orang-orang yang memegang ini sih kayak suara gitu loh disana itu kita mendekati mereka, kita habis itu sering melibatkan mereka biar tau sepentingnya itu apa sih kayak gitu kan. Karena kadang mereka itu bukannya gak peduli tapi karena emang gak tau aja sepenting apa kayak gitu. Kalau mereka sudah tau pentingnya nah mereka kan juga ikut bersuara tuh. Gak cuma dari ibu-ibu aja gitu. Karena ya aku gak bisa memungkirkan suara ibu-ibu di kalurahan itu masih kalah ya dengan suara bapak-bapak atau mas masing-masing yang disana. Jadi kita kadang pake itu secara rasional.

P : Bagaimana mitrawacana menjembatani penyampaian aspirasi kelompok untuk memastikan suara atau aspirasi mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembuatan keputusan di tingkat kelurahan?

I : Ini kayaknya yang tadi ini gak sih menjembatani penyampaian aspirasi kita juga ngobrol sama pihak kelurahannya juga jadi isinya asistensi jadi kita mengasist yang kemarin udah pernah kita usulkan lewat ibu-ibu kayak gitu. Kalau dari Mitra Wacana, kami biasanya mendampingi kelompok perempuan lewat diskusi dan pelatihan dulu supaya mereka berani menyampaikan aspirasi. Setelah itu, aspirasi yang muncul kami bantu sampaikan dalam forum seperti musduk atau pertemuan

kelurahan, jadi suara mereka bisa didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan di tingkat kelurahan.

P : Apakah penyampaian aspirasi atau suara perempuan ini dilakukan secara langsung oleh mereka atau secara tidak langsung oleh mitrawacana ke pihak kelurahan?

I : Kalau penyampaian aspirasi ini langsung sih dari mereka tapi gak langsung juga melalui mitrawacana jadi dua-duanya sih kayaknya. Pake juga Kalau yang tidak langsung itu mitrawacana pihak kelurahan itu bukan pas musyawarah kelurahan tetapi pas pertemuan-pertemuan tapi kalau pas musyawarah kelurahan, itu biasanya ibu-ibu langsung yang diundang.

P : Oke selanjutnya ada di bagian soal masalah dua apa tujuan dari program KRPA di tingkat kelurahan?

I : Kalau KRPPA di tingkat kelurahan itu adalah ya itu tadi sih memenuhi 10 indikator itu tadi agar kelurahan itu ramah perempuan dan anak itu dari apa namanya level yang paling bawah dulu gitu di kelurahan karena sebenarnya kan kebijakan ini juga sama kayak KLA Kabupaten Layak Anak terus habis itu Kabupaten Layak Anak terus ada juga kan beberapa yang ramah anak dan sebagainya tapi kalau di kelurahan itu ramah perempuan dan pendidik anak itu tadi. Perempuan dan anak lebih aman di kelurahan

P : Apa alasan perempuan perlu berpartisipasi dalam program KRPPA di tingkat kelurahan?

I : Alasan perempuan perlu berpartisipasi kan karena memang perempuan itu kan harusnya memang ada di setiap level kebijakan ada yang di daerah juga ada terus habis itu di kelurahan itu juga ada karena itu kan lingkup paling kecil dan perempuan itu banyak masalah atau mereka menjadi orang pihak yang rentan gitu loh tentang kalau mereka menjadi pihak yang paling rentan kalau di kelurahan perempuan itu sama anak jadi kayaknya program KRPPA ini menjadi salah satu bentuk perlindungan mereka bantuan mereka itu nanti bisa terlindungi, aman, terjamin di tingkat kelurahan. Perempuan harus terlibat karena yang merasakan sendiri yhhh perempuan mereka yang tau apa yang mereka butuhkan jadi yhhh harus terlibat tidak bisa diwakilkan oleh orang lain.

P : Apa saja kondisi yang membatasi atau menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam program KRPPA?

I : Kondisi yang membatasi ya untuk berpartisipasi mungkin kalau di tempatku itu yang menghalangi mereka itu pasti ada perempuan yang soalnya kan punya anak terus habis itu usianya juga ada ngelanjut usia itu juga jarang sih diikuti sertakan terus hambatan mereka hmm kadang ibu-ibu itu belum ini belum menganggap bahwa KRPPA itu sangat penting tapi nanti kalau misalnya udah kejadian itu kan mereka kadang kita itu harus ada kejadian buruk dulu baru tahu bahwa itu penting dan bagus sih sebenarnya di kelurahan itu tidak banyak hal buruk terjadi tapi tetap ada jadi biasanya kita harus ngasih tahu mereka dulu ini loh akibatnya kalau nggak ada ini atau misalnya apa yang akan didapat kalau misalnya ada program KRPPA ini tuh

P : Apa kah budaya patriarki menjadi kendala dalam program KRPPA?

I : iyaa betul budaya patriarki juga masih kuat di beberapa kalurahan. Perempuan kadang masih dianggap tugasnya di rumah aja, ngurus suami sama anak. Jadi ketika mereka mau ikut kegiatan atau organisasi sering kali ada rasa tidak enak atau bahkan dibatasi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Cara pandang seperti itu akhirnya bikin perempuan jadi kurang percaya diri untuk aktif.

P : Apakah beban ganda dan kesadaran politik menghambat mereka untuk berpartisipasi?

I : iya Iya, itu masih jadi kendala di beberapa wilayah. Soalnya kan tidak semua perempuan punya kesadaran politik yang sama. Ada yang sudah paham hak-haknya sebagai warga negara, jadi mereka berani ikut musyawarah, menyampaikan pendapat, bahkan mendorong kebijakan di kalurahan. Tapi ada juga yang masih takut untuk bicara atau terlibat karena merasa dirinya tidak punya kemampuan atau memang dari dulu tidak dibiasakan ikut dalam ruang publik. Terus beban ganda juga berpengaruh. Perempuan itu kan selain ikut kegiatan masyarakat mereka juga tetap punya pekerjaan domestik yang harus diselesaikan. Jadi kadang waktunya bentrok karena ibu-ibu juga harus jemput anak dari sekolah, belum mereka merasa capek juga. Itu yang bikin di beberapa wilayah partisipasi perempuan belum maksimal dalam program KRPPA. karena oh ya malah salah ekonomi juga kadang-kadang karena mereka memandikan lebih penting nyari uang kan kadang juga

acara-acaranya itu kan dipas jam-jam kerja ada yang mereka itu harus kerja juga dari beberapa hambatan tadi

P : bagaimana Mitrawacana mengatasi hal tersebut?

I : gimana ya yang pertama kita memperbolehkan mereka kalau kumpul itu ada anak jadi kita tidak membatasi bahkan kalau kumpul-kumpul nggak apa-apa anaknya dibawa aja itu yang pertama yang kedua karena seringnya kumpulnya itu di jam yang orang kerja sebenarnya nggak banyak sih ibu-ibu yang bekerja terus nggak bisa banget ditinggal jadi kadang kita memberikan kelonggaran waktu, nggak apa-apa deh telat terus nggak apa-apa deh misalnya ikutnya cuma separuh aja misalnya kan dia kerjanya harus muter jualan yaudah semisalnya aja, yang penting mereka itu ikut, tau dulu jadi kita nggak yang sesetrik itu untuk kedatangan boleh bawa anak boleh habis itu kayak telat boleh misalnya aku cuma bisa ikutnya bentar ya, nggak apa-apa ikut aja sebentar berarti ikut

P : kemarin kan pas observasi kemarin kita udah punya penyerahan draft proposal itu kan peraturan kalurahan itu tuh di kalurahan yang udah mengesahkan draft itu tuh kalurahan mana aja?

I : baru satu yang udah mengesahkan itu kalurahan Kalirejo yang punya Mas Mansur, kayaknya yang tiga-tiganya itu mereka udah minta draft yang online kan untuk diedit atau sebagainya itu tapi belum ada kayak mau membahas itu, aku udah ngechat Pak Carek di tiga kalurahan itu dan menawarkan kalau misalnya butuh bantuan atau misalnya mereka mau perkumpulan dan nggak ada dana gitu-gitu, kita bisa membentuk karena kan ada keterbatasan dana juga kan kalau untuk membahasnya gitu kan mereka harus kumpul-kumpul kumpul-kumpul

P : oke, gitu saja itu saja pertanyaan dari saya, terima kasih Mbak Alfi atas kesempatannya saya juga mau tanya Mbak kalau misalnya draft peraturan kalurahan bisa aku minta Mbak,

I : iyaa bisa nanti aku kasih ke kamu contoh perkal yang udah kita diskusikan bersama-sama

P : Baik mba terimakasih

A. Jadwal Wawancara

Tempat : Kantor Mitra Wacana

Hari/Tanggal : Senin, 18 Mei 2026

Waktu Mulai dan Selesai :

B. Informasi Umum

Nama : Yunia

Divisi : Pendidikan Dan Pengorganisasian Masyarakat

Jabatan : Anggota

Lama Bekerja di Organisasi : 4 Tahun

Terlibat dalam program KRPPA: 2 Tahun

P : Baik, selamat pagi Mbak Yunia. Terima kasih atas kesempatannya. Mungkin kita masuk ke informasi umum terlebih dahulu. Di nama divisi, jabatan, lama bekerja di organisasi, sama terlibat di program KRPPA itu sudah berapa tahun? Apa aja tadi? Di nama divisi, jabatan, lama bekerja di Mitra Wajana, sama terlibat di program KRPPA itu sudah berapa tahun?

I : Oke, nama ku Yunia. Divisi pendidikan dan pengorganisasian. Jabatannya staf aja sih, staf divisi pendidikan dan pengorganisasian. Kalau di Mitra Wajana, aku berarti 4 tahun. Jalan 4 tahun. Kalau di KRPPA, Berarti mungkin 2023 atau 2024. Tapi baru 2 tahun setengah ya? Iya, 2 tahun lah, sekitar 2 tahun.

P : Oke, baiklah untuk pertanyaan yang pertama. Bagaimana mekanisme pemilihan perempuan yang dibinta terlibat dalam kegiatan program KRPPA? Yang kemarin itu kan aku lihat ada perwakilan di situ.

I : Nah kalau aku berarti aku biasanya dari yang galur aja ya. Karena emang untuk program KRPPA, aku fokusnya di galur. Walaupun di kecamatan lain aku juga terlibat. Tapi kalau yang dari awal banget kayak dari pemilihan orang yang siap aja gitu-gitu. Aku emang di galur aja, aku biasanya di galur. Kalau di galur sendiri kan ada beberapa perwakilan KRPPA itu ada dari pemerintah kalurahan. Terus ada toga tomas, toko agama, toko masyarakat. Terus dari perwakilan P3A. Nah aku berangkatnya karena kalau kalurahan aku cukup. Kalau yang di galur kan ada tiga desa. Bandaran, Nompur Reja, dan Tirta Rahayu. Kalau dari Bandaran itu aku

langsung ke Pak Lurahnya. Karena memang selama ini kalau komunikasi sama PemKAL itu ke Pak Lurahnya langsung. Jadi kalau dari PemKAL itu Pak Lurah, nanti Pak Lurah ngajak siapa yang memang untuk pemberdayaan masyarakat. Nah Pak Lurah ngajaknya kemarin itu Pak Kamituwo sama sekretaris desanya. Terus kalau di Tirta Rahayu aku ke sekretaris desanya, ke Sengdesnya. Nah itu, tapi ke Pak Lurah juga. Tapi aku lebih komunikasinya ke Pak Careknya. Kalau yang di Nompur Reja, aku ke Bu Kamituwonya. Kalau untuk yang tokoh agama dan tokoh masyarakat, kalau tokoh masyarakat itu aku ngundang ketua PKK-nya. Ketua-ketua PKK di tiga desa itu, di tiga kalurahan. Terus kalau tokoh masyarakatnya, aku nanya-nanya ke ibu-ibu P3A-nya. Gitu, untuk pemilihannya. Jadi setelah ibu-ibu P3A ngasih nama-nama, aku yang menghubungi satu-satu. Kalau pemilihannya biasanya melalui koordinasi dengan pihak kalurahan dan kelompok perempuan yang sudah ada. Dari pemerintah kalurahan ada perwakilan seperti Pak Lurah, sekretaris desa, atau kamituwo. Terus untuk perempuan biasanya lewat PKK dan P3A, nanti mereka memberi rekomendasi nama-nama perempuan yang aktif untuk diajak terlibat dalam program KRPPA. Kita juga liat perempuan itu sering ikut atau engga keaktifan mereka juga selama program KRPPA berlangsung

P : Untuk pertanyaan selanjutnya, apa saja aktivitas perempuan dalam diskusi publik program KRPPA di Mitrawacana?

I : Dalam diskusi publik program, jadi kayak program yang selama berumah menjalani aktivitas apa saja. Sama saja sih sebenarnya, karena kalau kemarin, maksudnya ini kan bukan cuma perempuan doang yang di KRPPA. Jadi kayak ada Pemkal dan Toga Thomas itu juga ada laki-lakinya kan. Jadi ya kemarin sih kalau rangkaian KRPPA itu sebenarnya awalnya kita diskusi bareng-bareng soal apa saja yang perlu diimprove di setiap kalurahan terkait dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Itu yang pertama. Dalam diskusi publik biasanya perempuan ikut membahas persoalan yang ada di kalurahan terkait perempuan dan anak, seperti kesetaraan gender, perlindungan anak, dan keterlibatan perempuan dalam pembangunan kalurahan, masalah-masalah tersebut kita rangkum lalu kita akan ke kegiatan perkal disini kita bahas mana yang akan dimasukkan ke perkal. Yang kedua, itu kita mendiskusikan soal perkal, nanti atributnya ada, atributnya perkal soal KRPPA. Itu jadi kita juga diskusi soal apa setelah, kan sebelumnya diskusi soal

apa saja yang perlu di improve. Kegiatan-kegiatan atau mungkin bagaimana keterlibatan perempuan dan lain-lain. Nah itu dimasukkan ke poin-poin perkal. Nah diskusi soal perkal setelah itu baru kita ada workshop soal KRPPA juga. Jadi ngomongin hukum, payung hukum, sedau, payung hukum, soal hak-hak anak, kayak gitu-gitu sih.

P : Kalau di workshop aktivitas seperti apa mba?

I : Kalau di workshop, perempuan ikut kegiatan peningkatan kapasitas seperti sosialisasi tentang gender, hak anak, perlindungan perempuan, dan pemahaman soal payung hukum KRPPA. Latih berbicara depan umum kita menyiapkan perempuan menyiapkan draft-draft yang mungkin akan kita masukan ke kebijakan kalurahan gitu dalam kegiatan perkal.

P : Untuk Perkalnya sendiri gimana mba, kegiatan disana apa aja?

I : Perempuan ikut memberikan usulan dan masukan terkait poin-poin yang akan dimasukkan dalam peraturan kalurahan atau perkal tentang KRPPA. Kalau perkal itu wujud nyata dimana kita dapat membuat draft perkal itu sendiri, eehhh saya kan sudah menjelaskan yahh terkait dikusi publik dan workshop. Aktivitas dalam perkal Nahhhh dari apa yang kita menyusun apa yang kita perdebatkan di diskusi publik kita tuangkan ke dalam perkal. Perkal ini seperti suatu yang apa yahh wujud nyata yang nantinya harapanya itu bisa dimasukkan ke dalam kebijakan kalurahan. Memang itu merupakan tantangan tersendiri juga, dikarenakan disini mitra wacana hanya mendorong perempuan untuk menyampaikan pendapat mereka kita mendampingi mereka gitu untuk berbicara tapi kalau untuk melakukan pengsahankan bukan kami yahhh tapi itu udah jadi tanggung jawab pihak kalurahan apakah mereka mau dimasukin atau engga kita juga tau kok, kalau sekarang ini tidak ada anggaran untuk itu namun kita juga berusaha semaksimal mungkin agar aspirasi ini bisa dimasukan ke kalurahan gitu sih.

P : Usaha seperti apa yang dilakukan oleh pihak mitra wacana agar aspirasi atau suara rakyat ini bisa diterima oleh pihak kalurahan?

I : waduhhhh ini cukup sulit siihh jujur yahhh, karena pihak kalurahan itu kadang ngerasa masih banyak prioritas lain yang akan masih kami usahakan. Usahanya dari kami yahh kami mendekat kepada kaluraha, dinas sosial dan juga teman-teman yang lain untuk berusaha agar suara dan aspirasi ini tuh bisa dimasukkan kami

cukup usaha untuk itu, saya chat pak lurahnya kalau butuh sesuatu untuk pertemuan seperti dana yahh kami akan bantu. Kaya pertemuan mana yang akan dimasukan mana yang engga gitu tapi minimal kami meminta bantuan ke pak lurah kaya ini apa meskipun ngga semua tapi kita mungkin bisa beberapa di masukin gitu loh agar perempuan juga merasa ternyata suara kami di dengar gitu.

P : Pertanyaan selanjutnya, mungkin tadi Mbak Yunia sudah menjelaskan di kegiatan diskusi publik, workshop sama perkal kan sekalian tadi. Untuk selanjutnya, bagaimana Mitra Wacana mendorong para perempuan yang terpilih ini untuk mau terlibat dalam semua aktivitas program KRPPA tersebut?

I: Nah sebetulnya ini challenge-nya ya. Untuk mendorong bagaimana akhirnya program perkal KRPPA ini jalan tuh, di tahun ini sebenarnya itu cukup sulit buat kami karena terkait dengan efisiensi anggaran dan lain-lain. Jadi di beberapa kalurahan, terutama adalah di Galur. Jadi mungkin aku akan banyak menceritakan bisnisnya yang di Galur. Itu soal efisiensi anggaran, jadi soal kayak program-program pemberdayaan dan lain-lain itu udah nggak ada anggarannya lagi. Tapi kalau ngeliat ibu-ibunya yang terlibat di KRPPA sebenarnya masih mau terlibat. Cuma bingungnya adalah ini nanti akan gimana kalau nggak ada anggarannya. Dan pemerintah kalurahan juga udah bilang bahwa, kayak ini ada diskusi bahwa ini gimana kita kalau mengeluarkan perkal harus ada mata budgetnya. Sementara anggaran itu kita udah nggak ada gitu. Jadi akhirnya diskusi bareng dan disiasati bahwa program-program KRPPA ini nanti akan diikutkan di program-program yang udah ada. Misalnya kayak P3A yang jadi dambingan mitrawajana P3A kan. Jadi misalnya ada diskusi rutin atau sosialisasi itu nanti akan diikutkan di P3A atau PKK. Terus kalau program untuk anak-anak biasanya di setiap kalurahan itu udah ada sanggar-sanggar gitu kan. Nah mungkin akan diikutkan di situ. Jadi tidak pure bener-bener bahwa ini adalah gerakan KRPPA kayak gitu. Jadi mencari indu-indu kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Mereka cukup mendorong kita juga untuk ikut di program.

P : Selain mitra Wacana, pihak luar mana saja yang terlibat dalam aktivitas program KRPPA tersebut?

I : Selain mitrawajana, yang tahu kayaknya yang lebih banyak tahu Pak Poyeng ya. Tadi mungkin Pak Poyeng juga ada jelasin kalau di luar mitrawajana, tentunya

pemerintah kalurahan, PKK, P3A, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga pihak dari Dinsos PPA Kabupaten Kulon Progo.

P : Yang kemarin yang Bu Siti itu dari?

I : Oh dari Dinsos DP3A, Kabupaten Kulonprogo. Dinasosial tadi? Dinasosial? Iya. Dinsos PPA. Apa sih namanya kan yang di Kulonprogo ya? Dinas Perlindungan Perempuan deh

P : Bener, aku juga pas sempro aku sempat ngejelasin itu. Soalnya ada Bu Siti juga kan. Aku bilang ada selain pihak mitrawajana, Ibu Siti juga dari Dinasosial ikut terlibat.

P : Bagaimana Mitra Wacana mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif di Program KRPPA?

I : Kami juga menjelaskan dan menyadarkan perempuan bahwa kalau bukan kalian siapa lagi gitu, program ini tuh bagus bngtt untuk kalian karena yahh agar kalian aman agar kalian terlindungi, misalnya ada KDRT kalian ada tempat perlindungan ada hak untuk mendapatkan lindungan ada aturan ada pasal untuk itu gitu, ada ibu-ibu yang merasa ohh iyaaa yahh bener juga tapi ada juga perempuan merasa yahh gimana lagi kalau udah dipukul semua kan itu masalah rumah tangga ada juga kaya gitu. Tapi kita usahain bngttt untuk mereka bisa mengubah pandangan itu kaya gitu datang secara personal gitu sihh.

P : Dari semua kegiatan-kegiatan tadi, workshop, diskusi publik sama perkal, yang paling antusias oleh perempuan itu bagian mana? Di tiga kegiatan itu. Yang paling antusias, yang paling menarik untuk mereka menari mba?

I : kalau aku melihat antusiasnya dan kayak sebenarnya mereka terlibat aktif gitu di kegiatan workshop mereka berdiskusi bareng jadi dibagi kelompok. Jadi di workshop kami berdiskusi sama-sama ini mereka ngomong kayak di kalurahan itu yang belum ada, apa ya gitu. Misalnya kegiatan anak-anak atau soal, apa ya, yang menarik itu. Mungkin Mas Masur tadi cerita, mereka banyak yang masih kurang adalah di infrastruktur. Di jalan. Nah kalau di galur itu, ibu-ibu itu sangat antusias ngomongin soalnya mereka berdiskusi dengan kelompok mereka, merasa nyaman kalau diskusinya yahh mereka-mereka gitu.

P : Oh berarti di mitrawacana itu bukan cuma di sosialisasi untuk perempuan. Tapi pihak laki-laki juga di sosialisasi mengenai ini.

I : Mengenai isu-isu yang bakalan dimasukin ke perkal. Kalau untuk di perkal sebenarnya semuanya kayak yang tadi undangan Toka Thomas. PMK dan lain-lain. Tapi inisiasi bahwa kalau nanti di perkal sosialisasi misalnya kestaraan gender jangan cuma buat perempuan. Itu inisiasi dari ibu-ibu langsung gitu.

P : Apa saja contoh isu-isu yang diangkat atau disorakan oleh para perempuan dalam program KRPPA?

I : Tentu pertama soal kestaraan gender. Yang kedua soal HNA, HNA itu Health Needs Assessment (Penilaian Kebutuhan Kesehatan). Terus yang menjadi isu juga yang ketika adalah partisipasi perempuan di pembangunan kalurahan. Karena mungkin di beberapa daerah kayak misal di Banaran gitu ibu-ibunya sudah terlibat aktif. Tapi di kalurahan lain itu mungkin memang dapat undangan untuk ikut. Cuma mereka merasa bahwa ketika misalnya ada musyawarah padukuhan atau musyawarah kalurahan kayak gitu. Tidak cukup punya suara. Mereka merasa bahwa ketika musyawarah itu ya sudah ada rancangannya dulu gitu loh. Kayak sudah ada rancangan program-program yang mungkin itu belum dilaksanakan kemarin gitu-gitu. Mereka cuma mengesahkan itu. ada proses diskusi apa kebutuhan perempuan dan lain-lain. Jadi kayak merasa ya diundang cuma buat memenuhi kuota karena harus ada berapa persen perempuan kayak gitu.

P : Bagaimana Mitrawacana mendorong perempuan untuk aktif menyuarakan dan menentukan isu yang akan mereka perjuangkan di tingkat kalurahan?

I : yang pertama kita dorong mereka untuk ikut dalam ruang diskusi perempuan, kaya selesai sosialisasi kita bilang ibu habis ini kita lanjut ke ruang diskusi nah kita buat nyaman mungkin. nanti mereka jawab dengan cerita nanti dengan itu kita tau apa yang mereka butuhkan seperti itu. Di ruang diskusi kita juga memberikan arahan kalau misalnya ibu-ibu belum nyaman untuk berbicara ngga papa pake buku dulu ngga usah tulis nama, cerita-cerita aja di buku kadang mereka itu malu ngomong tentang kekerasan dalam rumah tangga gitu itu kan sensitive yahh jadi kita buat kaya gitu. Nah terus nanti kita udah ada nih beberapa isu kita diskusi dulu kira-kira apa ya kegiatan yang mau diajukan di muskal. Pencegahan KDRT terus kesehatan reproduksi untuk remaja kayak gitu-gitu. Kami biasanya diskusi rutin dulu dengan kelompok perempuan sebelum musyawarah kalurahan, jadi perempuan bisa menentukan isu atau program apa yang ingin mereka perjuangkan.

Kedua ada ibu-ibu masih ragu untuk ikut menyuarakan kita kasih stacky note atau buku gitu, nanti ibunya cerita disini tanpa kasih nama terus kalurahan dari mana dari situkan kita tau yahh isu-isunya apa aja gitu. Ketiga apa yahh kemarin aku lupa lagi ohh iyaa itu apa namanya gambar sungai kehidupan mereka menceritak dari mereka SMA sampai jadi suami orang mereka cerita-cerita di situ. Nahhhh nanti semua aspirasi mereka kita tapung dlu biar bisa bawah ke pihak kalurahan. Ohhh iya salah cara kami mendorong mereka untuk mau ngomong dan terlibat itu dengan membuka sesi curhat santai gitu. Ibu-ibu itu suka ngomong tapi yahh itu ngomongnya sesama kelompok aja gitu, nah merekakan suka ngomong, terus kita juga selalu menyakinkan ibu-ibu ngga papa bu nanti di diskusi publik cerita aja, kami juga akan bantu kami mendorong mereka untuk percaya dan untungnya mereka mau gitu, karena kita juga selalu bilang ke ibu-ibu ini ituu untuk kebaikan dan kesejahteraan untuk ibu-ibu juga.

P : Dengan cara seperti apa perempuan menyampaikan aspirasi mereka?

I : Secara langsung yahh tentunya lewat lewat forum diskusi, musyawarah kalurahan, audiensi, dan pertemuan kelompok perempuan.

P : Bagaimana proses pengambilan keputusan tentang isu yang akan diajukan para perempuan ke pemerintah kalurahan? Seperti apa peran Mitra Wacana dalam proses ini?

I : Kalau itu sebenarnya biasanya kami melakukan dialog langsung kayak ada audiensi ke kalurahan. Jadi kan udah rutin meeting nih, udah rutin meeting, udah disepakati bahwa kita mau mengajukan ini-ini. Nah biasanya pengurus atau ketua kelompok perempuannya itu audiensi ke PMK-nya. Biasanya ketemu ke Pak Lura atau ke Pak Carin untuk mengajukan ke program-program yang sudah didiskusikan dan disepakati. Biasanya setelah diskusi rutin dan sudah disepakati bersama, perwakilan perempuan melakukan audiensi dengan pihak kalurahan untuk menyampaikan program atau isu yang ingin diajukan. Sama ada ruang diskusi kita buat senyaman mungkin memberikan arahan kepada ibu-ibu untuk menyampaikan aspirasi itu seperti ini yahh bu biar nanti ketika berdiskusi bersama pihak kalurahan nanti ibunya lebih paham. Kitakan ada sesi curhat, disesi curhat itu kita mendengarkan perempuan nah di ruang diskusi ini kita berdiskusi lagi terkait apa yang kita bawa di diskusi publik nanti.

P : Bagaimana Mitra Wacana menjembatani penyampaian aspirasi perempuan untuk memastikan suara atau aspirasi mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan?

I : Jadi pihak perempuan itu merasa, oh ternyata suara-suara kita itu bakalan dimasukan ke peraturan kalurahan. Mitra Wacana memfasilitasi forum diskusi dan musyawarah supaya aspirasi perempuan bisa masuk dalam pembahasan perkal dan dipertimbangkan oleh pihak kalurahan. Kita bukan cuma untuk ngomong aja, tapi suara kita juga bakalan dimasukan kok di tingkat kalurahan. Jadi memastikan ke mereka bahwa ini bakalan dimasukan, aman aja gitu. Kalau itu sih kemarin sudah dilakukan di Kalirejo. Jadi Mitra Wacana juga memfasilitasi soal muskalnya, muskal untuk pengesahan perkalnya. Jadi karena kita kan kemarin sudah diskusi perkal, poin-poin apa aja mau dimasukan, kayak gitu. Kayak nanggung kalau nggak sampai mengawal sampai ke pengesahannya gitu. Tapi itu baru dilaksanakan di satu kalurahan. Cuma kemarin aku juga sudah komunikasi sama pemkal-pemkal, terutama di Kalirejo. Itu untuk Mitra Wacana mau memfasilitasi soal muskalnya untuk pengesahan perkalnya. Kalau untuk melatih keberanian ibu-ibu itu kita mulai dari kelompok kecil dulu, karena memang tidak semua perempuan langsung berani berbicara di depan umum. Jadi kita kasih kesempatan dari hal-hal kecil dulu, misalnya jadi MC di kegiatan kelompok. Setelah mereka mulai terbiasa dan percaya diri, baru kita dorong untuk menjadi narasumber, menceritakan pengalaman atau kondisi di kalurahan mereka. Jadi prosesnya bertahap, tidak langsung kita minta tampil di forum besar.

P : Berarti yang sudah disahkan itu satu kalurahan itu dimana, mba?

I : Aku lupa Kalirejo. Kalirejo deh kayaknya.

P : Oke, untuk selanjutnya. Apakah penyampaian aspirasi atau suara perempuan ini lakukan secara langsung oleh mereka? Atau secara tidak langsung melalui Mitra Wacana ke pihak kalurahan?

I : langsung dari perempuannya

P : Oh, secara langsung oleh mereka?

I : Iya. Mitra Wacana kan memfasilitasi forumnya aja sebenarnya. Tapi kalau untuk dialog dari ibu-ibu ke pemkalnya, mereka secara langsung ngomong. Kita mau apa gitu.

P : Selanjutnya kita masuk ke rumusan masalah kedua mengenai kendalanya, Mbak. Oke, kendalanya.

I : Yang pertama, apa tujuan program KRPPA di tingkat kalurahan?

I : Sebenarnya, KRPPA kan memang untuk mendorong pemberdayaan perempuan, terus perlindungan anak, gitu gimana. KRPPA menurut aku, apalagi yang sudah kita susun di perkal itu sudah cukup komprehensif untuk poin-poin bahkan kayak penanganan kalau misalnya ada kasus seperti apa, terus partisipasi perempuan dalam pembangunan kalurahan seperti apa, terus kelompok anak, terus fasilitas-fasilitas yang ramah perempuan, anak, dan disabilitas, kayak gitu. Tujuannya itu sebenarnya untuk membangun kalurahan yang lebih ramah perempuan dan anak.

P : Apa alasan perempuan perlu berpartisipasi dalam program KRPPA di tingkat kalurahan?

I : Tentu karena pembangunan kalurahan sih aku melihatnya selama ini mungkin kita semua juga di daerah kita masing-masing juga kan sangat maskulin ya, sangat maskulin kayak misalnya pembangunan ya hanya laki-laki yang diajak nemukan laki-laki, pembangunan tuh perspektifnya adalah membangun kayak pembangunan fisik, entah itu perbaikan jalan, bikin polisi tidur, kayak gitu-gitu. Apakah itu sudah berperspektif gender atau enggak, ramah perempuan dan anak atau enggak yang tau ramah perempuan atau engganya yahhhh perempuan itu sendiri jadi penting bnggtt untuk kita mengajak perempuan terlibat karena mereka sendiri yang tau jadi tidak bisa diwakilin, kalau misalnya bangun polisi tidur pengennya sih biar kendaraan enggak kenceng-kenceng, tapi kalau misalnya polisi tidur dibuat tinggi gimana kalau perempuan yang hamil, kayak gitu-gitu. Terus juga bahwa pembangunan itu enggak cuma fisik loh, bahwa pembangunan pengetahuan, membuka perspektif-perspektif baru itu cukup penting juga dan itu biasanya dilakukannya dari perempuan, kayak gitu. Selama ini perempuan kan kayak cuma dilibatkan, enggak cuma sih, selama ini perempuan dilibatkan hanya kayak misal posyandu, kayak gitu-gitu. Ya, dan itu juga difasilitasinya adalah oleh laki-laki, kayak gitu.

P : apa saja kondisi yang membatasi atau menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program KRPPA?

I : Yang membatasi mereka untuk ikut gitu. Sebenarnya banyak ya. Sebenarnya kalau di Galur sendiri dan di Sentolo sih aku melihatnya bahwa perempuan tetap

terlibat kok, gitu. Tapi banyak, ternyata setelah dibedah lagi, itu berlayar gitu loh. Berlapis bahwa kayak, ya aku ikut tapi kayak aku cuma hadir aja gitu. Dia tidak berpartisipasi aktif. Bahkan kayak di Galur itu sempat ada perdebatan juga soal ketika, kan ada workshop, ada diskusi gitu soal kestaraan gender kemarin. Sedang membicarakan hak-hak perempuan, kayak gitu. Ya, masih ada beberapa laki-laki yang merasa kayak too much gitu loh. Ya, perempuan tuh gak perlu lah kayak gitu. Perempuan kayaknya mengikut aja. Masih ada perdebatan-perdebatan kayak gitu. Karena memang akar ya, jadi hambatannya cukup banyak, mulai dari budaya patriarki, perempuan yang hanya hadir tapi belum berani aktif bicara, sampai keterbatasan waktu dan tanggung jawab rumah tangga. Kayak perempuan sebenarnya pengen aktif ikut kegiatan desa atau musyawarah, tapi masih ada anggapan 'nggak usah terlalu aktif, urusan perempuan itu di rumah aja'. Atau soal pekerjaan rumah dan ngurus anak masih dianggap tanggung jawab perempuan, walaupun perempuan juga kerja atau aktif di masyarakat. Nah hal-hal kayak gitu yang kita lihat sebagai budaya patriarki, patriarki sudah mengakar yang udah berapa ratus tahun kan gak bisa kayak kita ubah cuma dalam sekali dua kali sosialisasi kayak gitu ya. Apalagi tuh kayak udah di keseharian dan daily basis kita sudah mengakar banget kan, patriarki gitu. Jadi perempuan sebenarnya kalau terlibatnya terlibat, tapi untuk partisipasi aktifnya belum semua. Ada tapi belum semua.

P : apakah beban ganda kesadaran politik perempuan juga menjadi penghambat untuk mereka berpartisipasi?

I : Iya dong, tentu aja. Karena ketika misalnya meeting aja lah, rutin meeting, ya itu kemarin ke RPPA beberapa kali ketika dilaksanakan misalnya dari jam 10 sampai jam 12, beberapa pamit dulu karena mau menjemput anaknya. Ya hal-hal kayak gitu belum ada kayak, ya udah berarti kalau misalnya aku sebagai istri punya anak, sedang ada kegiatan, kan sebenarnya bisa aja untuk berbagi peran, yang jemput anaknya adalah bapaknya, suaminya gitu. Mungkin suaminya bekerja juga bisa sih sebenarnya. Cuma kayak akhirnya itu menjadi kewajibannya perempuan. Kalau untuk kesadaran politik masih ada perempuan yang belum percaya diri untuk aktif menyampaikan pendapat. Jadi Mitra Wacana biasanya mendorong lewat diskusi rutin dan pendampingan supaya perempuan lebih berani terlibat. Jadi aku masih pengen ikut berpartisipasi, masih pengen kayak ada sosialisasi atau apa aku ikut,

tapi aku harus jemput anakku. Terus bahwa bahkan kayak ada satu ibu-ibu, kalau kami mau tahu Bunga Tinem, yang dia bisa dikatakan sebagai aktivis desa, dia sangat aktif di desa, dia partisipasinya tinggi di desa, dan dia masih memiliki perspektif bahwa, ya aku kodratnya perempuan, walaupun aku aktif kayak gini, sebelum melakukan aktivitas, sebelum berangkat atau apa, kalau misalnya ada kegiatan pagi, aku harus bangun lebih pagi, karena aku harus tetap menyiapkan, intinya harus menyiapkan segala kebutuhan suami dan anakku gitu. Masih ada perspektif itu, dan itu yang sulit banget untuk kita ubah, tapi kayak keinginan untuk, kemudian dia mau berpartisipasi itu ada, itu kayak udah oke gitu.

P : Dari semua tadi yang kayak budaya patriarki, beban ganda, kesadaran politik juga masih belum ini, cara mitrawacana untuk mengatasi hal-hal tersebut itu seperti apa?

I : Untuk mengatasi, sebenarnya kita belum mengatasi-mengatasi banget. Itu sulit banget untuk budaya diubah gitu ya. Tapi setidaknya kita memberikan perspektif-perspektif baru, kalau aku, ya mungkin itu aku pribadi ya, bahwa kayak ada alternatif lain, selain yang selama ini udah ibu-ibu lakukan loh gitu. Nah untuk kemudian mereka mau mengubah itu atau enggak, itu kan berangkat dari mereka sendiri ya. Tapi kayak kita menawarkan aja ada alternatif lain. Terus kita juga punya keterbatasan bahwa ketemu ibu-ibu itu paling banyak juga, sebulan dua kali kayak gitu. Apalagi kita pertemuan juga sebulan sekali, sekarang dua bulan sekali kayak gitu. Jadi aku merasa bahwa mereka lebih tahu gitu, mereka lebih tahu apa yang perlu mereka lakukan. Karena kalau aku sendiri atau pendamping-pendamping yang lain kayak cukup keras mengkritik hal-hal kayak gitu, itu malah akan sulit diterima oleh mereka gitu. Jadi kayak yang bisa kita lakukan ya itu memberikan alternatif pandangan lain. Terus kayak membedah bareng-bareng sih, lebih kalau aku lebih ke membedah bareng-bareng kayak misalnya membicarakan soal patriarki, beban ganda gitu. aku enggak bisa memberikan langsung kayak apa yang sudah aku pelajari selama ini, misalnya soal kesetaraan gender dan lain-lain, ya aku enggak bisa. Enggak loh Bu, kalau kayak gitu tuh ya memberatkan ibu-ibu, enggak bisa kayak gitu. Karena mereka yang menjalani keseharian mereka sendiri, yang tentu itu sangat berbeda sama aku gitu. Jadi akhirnya kayak yaudah kita bedah bareng-bareng kalau merasa ini. Bu, nanya misalnya Bu tapi keberatan enggak sih

kalau misalnya ibu-ibu sudah beres-beres, anak-anak dan lain-lain, misalnya ibu-ibu mau meeting, masih memikirkan rumah kayak gitu. Iya sih Mbak, berat. Gimana suami ibu gitu. Ya intinya enggak membantu karena ya pekerjaan ini emang pekerjaan perempuan gitu. Nah ya pertanyaan kayak ibu-ibu masih nyari uang juga enggak? Ternyata masih banyak ibu-ibu yang masih nyari uang juga, tetap enggak cuma kayak yaudah suami kerja, ibu-ibu yang ngurus anak, ngurus rumah gitu. Enggak sesederhana itu, ternyata mereka juga masih nyari uang juga. Jadi sebenarnya kalau persoalannya adalah uang, ya ibu-ibu juga ada kontribusi di situ kayak gitu. Ya lebih ke membedakan bareng-bareng realitas mereka aja.

P : Mbak, tadi kan Mbak Yunia bilang fokusnya di kalurahan itu. Di Kapanewan Galur ada di tiga kalurahan, Banaran, Nompur Rejo, dan Tirtoran. Dari, kemarin kan kita juga udah penyerahan draft, perkalkan yang kemarin gitu.

I : Iya yang kamu ikutin.

P : Itu udah disahkan oleh pihak kalurahan atau masih belum?

I : Belum. Karena kemarin terakhir aku nanya, apakah ini akan dibawa ke muskal atau enggak, jawaban mereka sama, kita belum tahu akan muskal atau enggak, karena enggak ada dana, karena efisiensi itu. Makanya kemarin kami menawarkan untuk memfasilitasi muskal itu, tapi belum dilaksanakan.

P : Oke. Baik, terima kasih Mbak Yunia. Terima kasih banyak.